



**PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI TENUN GEDOG SEBAGAI  
MEDIA PELESTARIAN BUDAYA TRADISIONAL KABUPATEN TUBAN**

**TUGAS AKHIR**



**Program Studi  
S1 Desain Komunikasi Visual**

**UNIVERSITAS  
Dinamika**

**Oleh:**

**Farezal Ardiansyah**

**18420100087**

---

---

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF**

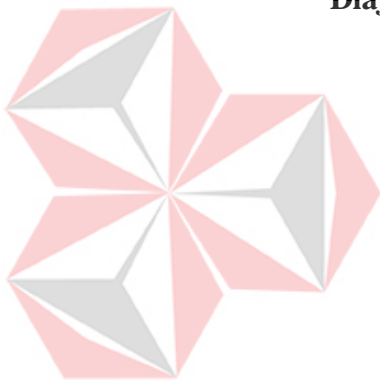
**UNIVERSITAS DINAMIKA**

**2022**

**PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI TENUN GEDOG SEBAGAI  
MEDIA PELESTARIAN BUDAYA TRADISIONAL KABUPATEN TUBAN**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana Desain**



**UNIVERSITAS  
Dinamika**

**Oleh :**

**Nama : Farezal Ardiansyah**

**NIM : 18420100087**

**Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF  
UNIVERSITAS DINAMIKA**

**2022**

## **Tugas Akhir**

### **PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESAI TENUN GEDOG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA TRADISIONAL KABUPATEN TUBAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Farezal Ardiansyah**

**NIM: 18420100087**

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada: 23 Mei 2022

#### **Susunan Dewan Penguji**

##### **Pembimbing:**

**I. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA.**

NIDN. 0720028701


**II. Siswo Martono, S.Kom., M.M.**


NIDN. 0726027101


##### **Penguji:**

**Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom.,ACA**

NIDN. 0716127501

  
Digitally signed  
by Universitas  
Dinamika  
Date: 2022.07.21  
21:16:23 +07'00'

  
Digitally signed  
by Siswo Martono  
Date: 2022.06.21  
10:03:46 +07'00'

  
Digitally signed  
by Universitas  
Dinamika  
Date:  
2022.06.21  
12:21:45 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana



Digitally signed

by Universitas

Dinamika

Date: 2022.07.20

08:01:26 +07'00'

**Karsam, MA., Ph.D.**

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

## LEMBAR MOTTO



**“Jangan Asal Buka Map”**

UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## LEMBAR PERSEMBAHAN



**Saya persembahkan kepada orang tua, kakak dan kekasih saya.**

UNIVERSITAS  
**Dinamika**

**SURAT PERNYATAAN**  
**PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya:

Nama : Farezal Ardiansyah  
NIM : 18420100087  
Program Studi : Desain Komunikasi Visual  
Fakultas : Desain dan Industri Kreatif  
Jenis Karya : Tugas Akhir  
Judul Karya : Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog Sebagai Media  
Pelestarian Budaya Tradisional Kabupaten Tuban.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas seluruh isi atau sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialih mediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kersajanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Mei 2022



**Farezal Ardiansyah**  
NIM. 18420100087

## ABSTRAK

Tenun Gedog diambil dari suara “*dog...dog...dog...*” di saat para penenun membuat helaian kain tenun khas Tuban. Kabupaten Tuban memiliki potensi dalam perkembangan karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar, yaitu kerajinan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban. Perkembangan Tenun Gedog yang tidak merata pada 20 kecamatan yang terletak di Kabupaten Tuban, melainkan hanya pada Kecamatan Kerek yang bertepatan di tiga desa, yaitu Desa Margorejo, Kedungrejo, dan Gaji sebagai lokasi sentra produksi Tenun Gedog yang masih aktif hingga saat ini. Kurangnya media dan edukasi dalam melestarikan Tenun Gedog ke masyarakat secara luas sehingga Tenun Gedog tidak punah keberadaannya dan dapat menarik minat kalangan muda untuk peduli akan keberadaannya merupakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perancangan buku fotografi esai sebagai salah satu media pelestarian ragam dan keunikan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Dari hasil analisis yang didapat, ditemukan kata kunci “*Valuable*” yang memiliki arti sesuatu yang bernilai, berguna atau memiliki manfaat yang menggambarkan nilai sejarah yang kuat dan manfaat sebagai busana dengan berbagai variasi Tenun Gedog yang khas. Hasil perancangan ini diimplementasikan ke dalam media utama yaitu buku, sedangkan media pendukung berupa X-banner, Poster, Packaging Box, Pembatas Buku, Sticker, dan Paper Bag.

**Kata Kunci:** *Buku, Fotografi Esai, Tenun Gedog, Pelestarian, Budaya Tradisional, Kabupaten Tuban*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, berkah, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog Sebagai Media Pelestarian Budaya Tradisional Kabupaten Tuban” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Tugas Akhir ini disusun penulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir pada kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor Universitas Dinamika.
2. Karsam, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika.
3. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika serta Dosen Pembimbing 1.
4. Siswo Martono, S.Kom., M.M selaku Dosen Pembimbing 2.
5. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom.,ACA selaku Dosen Penguji
6. Sumardi, S.Pd selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban
7. Nanik Hariningsih, S.Pd selaku Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo
8. Orangtua yang tiada henti memberikan dukungan, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
9. Arnetta Eka Octavian yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan semangat dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Muhammad Rafi Ariesmulyadintara yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Serta semua pihak yang telah bersedia membantu dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.



Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang mendasar pada Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, Penulis berharap pembaca dapat memberikan saran serta kritik yang dapat membangun dan menyempurnakan.

Surabaya, 23 Mei 2022

Farezal Ardiansyah  
18420100087



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Batasan Masalah .....	3
1.4 Tujuan .....	4
1.5 Manfaat .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	5
2.2 Tenun .....	5
2.2.1 Sejarah Tenun Indonesia .....	6
2.2.2 Ragam Tenun .....	6
2.2.3 Motif Tenun .....	7
2.2.4 Jenis Tenun di Indonesia .....	7
2.3 Tenun Gedog .....	8
2.3.1 Sejarah Tenun Gedog Tuban .....	8
2.3.2 Motif Tenun Gedog Tuban .....	9
2.3.3 Alat dan Bahan .....	11
2.4 Buku .....	11
2.5 Fotografi .....	11
2.5.1 Sudut Pandang Fotografi .....	12
2.5.2 Prinsip Fotografi .....	12
2.6 Fotografi Esai .....	12

2.7 Tipografi .....	12
2.8 Warna.....	13
2.9 Layout.....	13
2.9.1 Elemen Layout.....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Metodologi Penelitian.....	17
3.2 Objek Penelitian .....	17
3.3 Subjek Penelitian .....	17
3.4 Lokasi Penelitian .....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.5.1 Observasi .....	18
3.5.2 Wawancara.....	18
3.5.3 Dokumentasi .....	19
3.5.4 Studi Literatur .....	19
3.6 Teknik Analisis Data .....	19
3.6.1 Reduksi .....	19
3.6.2 Penyajian.....	19
3.6.3 Penarikan Kesimpulan .....	20
3.6.4 Analisis SWOT .....	20
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	21
4.1.1 Hasil Observasi .....	21
4.1.2 Hasil Wawancara .....	22
4.1.3 Hasil Dokumentasi.....	27
4.1.4 Hasil Studi Literatur .....	28
4.2 Hasil Analisis Data.....	29
4.2.1 Reduksi Data.....	29
4.2.2 Penyajian Data .....	31
4.2.3 Penarikan Kesimpulan .....	32
4.3 Konsep atau <i>Keyword</i> .....	32
4.3.1 Analisis <i>Segmentasi, Targeting, Positioning</i> (STP) .....	32
4.3.2 <i>Unique Selling Proposition</i> (USP).....	33

4.3.3 Analisis SWOT ( <i>Strenght, Weakness, Opportunity, Threat</i> ) .....	33
4.3.4 <i>Keyword Communication Massage</i> .....	35
4.3.5 Deskripsi Konsep .....	35
4.4 Konsep Perancangan Karya .....	36
4.4.1 Konsep Perancangan .....	36
4.4.2 Tujuan Kreatif .....	36
4.4.3 Strategi Kreatif .....	36
4.5 Strategi Media .....	39
4.6 Implementasi Karya .....	43
4.6.1 Media Utama .....	43
4.6.2 Media Pendukung .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	56
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	57
<b>LAMPIRAN</b> .....	60



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban .....	22
Gambar 4.2 Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri .....	24
Gambar 4.3 Pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri.....	26
Gambar 4.4 Pengrajin Tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri .....	27
Gambar 4.5 Hasil Tenun Gedog.....	28
Gambar 4.6 Motif Tenun Gedog.....	28
Gambar 4.7 Bagan <i>Keyword</i> .....	35
Gambar 4.8 Warna Identitas .....	37
Gambar 4.9 Warna Identitas .....	37
Gambar 4.10 Montserrat .....	38
Gambar 4.11 Baskerville Old Face .....	38
Gambar 4.12 Monotype Corsiva.....	38
Gambar 4.13 Cover & Back Cover.....	39
Gambar 4.14 Halaman Judul & <i>Copyright</i> .....	39
Gambar 4.15 Halaman Quotes .....	39
Gambar 4.16 Daftar Isi.....	40
Gambar 4.17 Sekapur Sirih.....	40
Gambar 4.18 Isi Buku .....	40
Gambar 4.19 X-Banner .....	40
Gambar 4.20 Pembatas Buku.....	41
Gambar 4.21 Packaging Box.....	41
Gambar 4.22 Paper Bag .....	41
Gambar 4.23 Stiker .....	42
Gambar 4.24 Poster.....	42
Gambar 4.25 Cover dan Back Cover .....	43
Gambar 4.26 Halaman Judul dan <i>Copyright</i> .....	43
Gambar 4.27 Halaman <i>Quotes</i> .....	44
Gambar 4.28 Daftar Isi.....	44
Gambar 4.29 Kata Pengantar atau Sekapur Sirih.....	44

Gambar 4.30 Isi.....	45
Gambar 4.31 Halaman 11-12.....	45
Gambar 4.32 Halaman 15-16.....	45
Gambar 4.33 Halaman 19-20.....	46
Gambar 4.34 Halaman 21-22.....	46
Gambar 4.35 Halaman 25-26.....	46
Gambar 4.36 Halaman 27-28.....	47
Gambar 4.37 Halaman 33-34.....	47
Gambar 4.38 Halaman 35-36.....	48
Gambar 4.39 Halaman 39-44.....	48
Gambar 4.40 Halaman 45-46.....	48
Gambar 4.41 Halaman 47-48.....	49
Gambar 4.42 Halaman 49-50 Lokcan.....	49
Gambar 4.43 Halaman 51-52 Cuken.....	49
Gambar 4.44 Halaman 53-54 Uler Galing.....	50
Gambar 4.45 Halaman 55-56 Kembang Pepe.....	50
Gambar 4.46 Halaman 57-58 Lurik Klonthong.....	50
Gambar 4.47 Halaman 59-60 Galaran.....	51
Gambar 4.48 Halaman 61-62 Dom Sumelap.....	51
Gambar 4.49 Halaman 63-64 Semar Mendem.....	51
Gambar 4.50 Halaman 65-66 Intipiyen.....	52
Gambar 4.51 Halaman 67-68 Tulbang.....	52
Gambar 4.52 Halaman 69-70 Kain Usik.....	52
Gambar 4.53 Halaman 71-72.....	53
Gambar 4.54 X-Banner.....	53
Gambar 4.55 Pembatas Buku.....	53
Gambar 4.56 Packaging Box.....	54
Gambar 4.57 Paper Bag.....	54
Gambar 4.58 Stiker.....	54
Gambar 4.59 Poster.....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel SWOT .....	34
----------------------------	----



UNIVERSITAS  
**Dinamika**



## DAFTAR LAMPIRAN

a. Lampiran 1 Kartu Bimbingan .....	60
b. Lampiran 2 Kartu Seminar.....	62
c. Lampiran 3 Hasil Plagiasi .....	63
d. Lampiran 4 Biodata.....	64



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki keberagaman budaya berupa kain tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu salah satunya yaitu Kain Tenun Gedog khas Tuban. Kain tenun khas Tuban dikenal dengan nama Tenun Gedog, nama ini diambil karena pada proses pembuatan kain tenun Gedog terdengar suara “dog...dog...dog...” di saat para penenun membuatnya. “Dog...dog...dog...” merupakan suara yang dihasilkan oleh bertemunya dua buah kayu yang saling bertubrukan. Dengan seringnya terdengar suara ini sehingga menginspirasi para penenun untuk menyebut kain tenun khas Tuban dengan sebutan Tenun Gedog (Emir & Wattimena, 2018).

Kabupaten Tuban merupakan kota pesisir sebagai pusat perdagangan besar yang dipengaruhi oleh akulturasi tiga budaya, antara lain; Jawa (Majapahit), Islam, dan Cina. Hal tersebut menjadi potensi dalam perkembangan karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar, yaitu kerajinan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban.

Perkembangan Tenun Gedog tidak merata pada 20 kecamatan yang terletak di Kabupaten Tuban, melainkan hanya pada Kecamatan Kerek yang bertepatan di Desa Margorejo, Kedungrejo, dan Gaji sebagai lokasi sentra produksi Tenun Gedog yang masih aktif hingga saat ini. Kain yang diciptakan oleh masyarakat Kecamatan Kerek memiliki karakteristik tersendiri secara visual, yaitu teksturnya kasar dan struktur tenunannya tidak rata sehingga memiliki kesan seperti “kain primitif” (Ciptandi, 2018). Tenun Gedog Tuban biasanya digunakan sebagai bahan baku batik untuk dijadikan sayut, jarit, dan pinjungan yang merupakan pakaian tradisional masyarakat Kecamatan Kerek.

Pada dasarnya proses pembuatan Tenun Gedog hampir sama dengan proses pembuatan kain tenun gringsing yang dibuat di Pegringsingan. Kain tenun gringsing merupakan kain tenun yang dikenal di Bali, dan kain tenun ikat di Sumbawa. Di setiap daerah, memiliki keunikan motif tenunnya masing-masing. Namun, pada umumnya motif tenun di setiap daerah hampir sama yang dikenal

dengan motif lurik. Akan tetapi, tenun gedog Tuban memiliki karakter khas yang dapat membedakan yaitu tenun gedog Tuban bermotif lurik baik corak lajuran, pakan malang, dan cacahan (Djoemena, 2000: 40). Proses pembuatan Tenun Gedog memakan waktu yang cukup lama dan rumit. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kecamatan Kerek yang berprofesi sebagai penenun menggunakan pewarna alam sebagai pewarna kainnya.

Berdasarkan buku “Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban” tahun 2018 mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Tenun Gedog Tuban adalah menurunnya minat untuk membuat kain Tenun Gedog, popularitas kain Tenun Gedog secara umum belum dikenal bila dibandingkan dengan kain-kain dari daerah lain (Emir & Wattimena, 2018). Disamping itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri yang terletak di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dan didapatkan permasalahan bahwa jumlah penenun mengalami penurunan dari jumlah sebelumnya yaitu 20 penenun berkurang menjadi 15 penenun. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa penenun memiliki kepentingan pribadi yang tidak dapat ditinggalkan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga. Permasalahan selanjutnya yang juga sedang dihadapi oleh Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri yang terletak di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban adalah kurangnya media dan edukasi dalam melestarikan Tenun Gedog ke masyarakat secara luas sehingga Tenun Gedog tidak punah keberadaannya dan dapat menarik minat kalangan muda untuk peduli akan keberadaannya. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menyajikan narasi dalam dokumentasi dengan bentuk buku fotografi esai sebagai upaya pelestarian budaya daerah.

Menurut Kurniasih (2014) buku merupakan sebuah karya cipta tertulis yang di hasilkan melalui proses ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap sebuah kurikulum atau pokok pikiran. Pada umumnya, buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka (Kurniasih, 2014). Dengan menggunakan media buku, diharapkan buku fotografi ini tepat pada sasaran yaitu dewasa hingga orang tua berusia 25-50 tahun, sebagai upaya memperkenalkan karakteristik Tenun Gedog, sehingga memberikan minat masyarakat untuk berkunjung, mengetahui, dan melestarikan dengan cara tetap menggunakan Tenun

Gedog khas Kabupaten Tuban sebagai budaya tradisional yang harus tetap dipertahankan eksistensinya.

Sedangkan teknik fotografi digunakan untuk memberikan visual yang terlihat lebih efisien dan mudah dikenali. Sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Buku ini dirancang melalui susunan hasil fotografi untuk menggambarkan berbagai macam corak, motif, keunikan, warna, hingga menggambarkan ketekunan penenun sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam. Fotografi dapat dijadikan media yang mampu memberikan citra dalam peristiwa yang terekam sehingga pada dasarnya fotografi berfungsi sebagai media komunikasi visual yang berguna untuk menyampaikan pesan kepada publik (Taufan, 2011).

Tujuan dari pemilihan buku fotografi esai adalah untuk merancang buku fotografi esai sebagai salah satu media pelestarian ragam dan keunikan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban agar tetap dilestarikan keberadaannya meskipun arus globalisasi sangat pesat perkembangannya. Untuk memudahkan perancang dalam mengkomunikasikan pesan terhadap target *audience* serta menarik minatnya maka elemen utama pada perancangan buku ini adalah susunan gambar atau fotografi esai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana merancang sebuah buku fotografi esai yang berisikan tentang ragam dan keunikan Tenun Gedog Kabupaten Tuban secara informatif sebagai salah satu media memperkenalkan budaya tradisional khas Kabupaten Tuban?

## 1.3 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan atau pelebaran pokok masalah. Tujuan tersebut agar perancangan lebih terarah dan tercapai. Batasan masalah sebagai berikut:

1. Perancangan lebih difokuskan sebagai upaya pelestarian Tenun Gedog Kabupaten Tuban melalui media buku fotografi esai.

2. Perancangan hanya akan membahas konten yang berkaitan dengan fotografi esai, yang meliputi sejarah, proses pembuatan, serta 11 motif tenun gedog Kabupaten Tuban.
3. Media pendukung sebagai upaya pelestarian Tenun Gedog Kabupaten Tuban, meliputi X-banner, Poster, Packaging Box, Pembatas Buku, Sticker, dan Paper Bag.

#### **1.4 Tujuan**

Untuk merancang buku fotografi esai sebagai salah satu media pelestarian ragam dan keunikan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban.

#### **1.5 Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai media referensi dan memperluas ilmu pengetahuan serta gambaran tentang perancangan buku fotografi esai. Selain itu manfaat dari perancangan ini juga dapat diimplementasikan untuk memberikan informasi yang lebih luas tentang Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban, agar tidak punah dan tetap populer dikalangan masyarakat.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pernah dibuat oleh mahasiswa Desain Produk di Fakultas Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya 2020 yang bernama Dianita Rahma Maulida dan Senja Aprela Agustin dengan judul “Perancangan Buku Visual Batik Gedog sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai buku rujukan untuk mengetahui berbagai motif dan makna Batik Gedog Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dengan melakukan riset etnografi dan depth interview (wawancara) untuk mencari informasi terkait.

Pada penelitian ini memperlihatkan Tenun Gedog yang masih ada keberadaannya walaupun semakin pesat perkembangan trend jenis kain tenun baru yang ada di Indonesia. Dalam perancangan buku Fotografi Esai memiliki fungsi untuk melestarikan dan sebagai media informasi yang berguna untuk memperkenalkan keberadaan Tenun Gedog Khas Tuban secara baik kepada masyarakat lokal Tuban dan dikemas dalam bentuk buku fotografi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang “Perancangan Buku Visual Batik Gedog sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban” menggunakan media utama Batik Gedog, sedangkan penelitian saat ini adalah “Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog sebagai Media Pelestarian Budaya Tradisional Kabupaten Tuban” menggunakan media utama Tenun Gedog. Penelitian di fokuskan pada media fotografi dengan menggunakan teknik esai. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan perancangan buku sebagai media pelestarian.

#### **2.2 Tenun**

Tenun adalah proses menenun dan memintal kemudian terbentuk kain yang menjulur atau melingkar. Kain adalah jenis barang tenunan yang digunakan untuk pakaian dan sebagainya (KBBI, 2007). Bertenun adalah sebuah kegiatan kebudayaan manusia sejak zaman prasejarah. Asia Timur, India dan Asia Barat adalah pusat dari beberapa budaya tenun kuno. Sebagian daerah tersebut

kepandaian bertenun disebar luas di berbagai seluruh dunia, salah satunya di Indonesia (Intani, 2010).

### **2.2.1 Sejarah Tenun Indonesia**

Menurut Kartodirjo (1975) dalam buku Hariyanto (2016), kerajinan tenun di Indonesia dikenal pada saat zaman nenek moyang dahulu, kepandaian dalam pembuatan karya seni tenun mulai diperkenalkan oleh Bangsa Austronesia atau umum disebut Malayo-Polynesia. Datangnya bangsa tersebut membuat pengaruh berupa ilmu penting dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, antara lain keterampilan bercocok tanam, menggunakan alat-alat berbahan batu, hingga keahlian membuat gerabah. Penduduk sekitar secara bertahap melakukan rutinitas dalam mengasah kemampuan keterampilan tersebut, terutama pada kegiatan bercocok tanam untuk menyambung pangan. Pada masa bercocok tanam, manusia mulai hidup menetap di suatu desa atau perkampungan yang terdiri dari bangunan tempat tinggal sederhana. Cukup membutuhkan waktu lama kegiatan bercocok tanam untuk menunggu masa panen, sehingga masyarakat mulai mengenal kegiatan lain di luar sektor pertanian, seperti membuat kerajinan anyaman dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar.

Umumnya mayoritas kaum wanita mulai tertarik dengan kegiatan anyam-menganyam untuk menghasilkan alat rumah tangga sebagai alat pengangkut atau memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat lain, seperti berbentuk keranjang. Dasar pengetahuan proses menganyam menghasilkan pola pikir dalam membuat kerajinan seni lain, berupa kain tenun. Teknik anyam dan tenun memiliki prinsip yang sama pada dasar cara proses pembuatan.

### **2.2.2 Ragam Tenun**

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki peninggalan budaya salah satu seperti tenun. Tercatat sebanyak 29 provinsi di Indonesia menjadi pengrajin tenun. Walaupun ragam tenun memiliki perbedaan dari bentuk motif, daerah pembuatannya dan sejarah dibalik pembuatannya. Sebagian besar tenun memiliki kesamaan dalam penggunaannya yakni kain tenun dibuat sebagai penutup badan dengan cara melilitkan atau menyarungkan ke badan. Bagi laki – laki digunakan sebagai bawahan dan bagi perempuan sebagian besar melilitkannya sampai ke atas



dada sebagai penutup badan bagian atas. Sebagian besar juga menggunakannya sebagai penutup kepala. Kain tenun ini juga ada yang digunakan sebagai selendang, dengan bentuk ukuran yang lebarnya lebih kecil dan menggunakannya dengan menggantungkannya di atas pundak, dimana selendang tenun ini juga digunakan sebagai alat untuk menggendong bayi ataupun untuk mengangkut barang (Mujaddidah, 2016).

### **2.2.3 Motif Tenun**

Indonesia terkenal sebagai sumber kekayaan ragam tekstil dengan gambaran seni yang selaras mewakili variasi motif-motif daerah masing-masing. Berbagai motif yang terkandung memberikan pengungkapan tentang latar belakang dan kepercayaan budaya daerah setempat. Ragam hias kain tenun merupakan seni hasil perpaduan dengan kebudayaan Bangsa India, Cina, dan Persia yang berkunjung ke Nusantara untuk keperluan perdagangan (Hariyanto, 2016).

### **2.2.4 Jenis Tenun di Indonesia**

Menurut Judi Achjadi (2014) dalam jurnal Mujaddidah (2016) berdasarkan teknik pembuatannya, jenis tenun di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis kain antara lain:

#### **A. Tenun Sederhana**

Jenis tenun yang dihasilkan motif yang sederhana seperti kotak-kotak (tenun poleng), dan garis-garis (tenun lurik), dihasilkan dari masuk dan keluarnya benang dengan ritme yang sama. Jenis tenun ini banyak dijumpai di Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara.

#### **B. Tenun Ikat**

Tenun yang terbuat dari kumpulan benang lungsi maupun pakan yang dibentangkan kepada sebuah alat yang kemudian diikat dengan tali biasa (rafia) yang kemudian dicelupkan kepada beberapa warna yang diinginkan. Tenun ikat tunggal terbagi menjadi dua yaitu tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Sementara tenun ikat ganda menggunakan teknik gabungan pada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Benang lungsi digunakan sebagai benang vertikal dan benang pakan digunakan sebagai benang horizontal. Dalam pembuatan tenun ikat ganda, dibutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu berkisar dua hingga lima tahun. Dari

seluruh dunia yang membuat kain tradisional, hanya beberapa negara saja yang menggunakan teknik menenun ikat ganda, yaitu India, Jepang, dan Indonesia. Di Indonesia, hanya suku Bali Aga di Tenganan yang membuat Tenun Geringasing dengan teknik ikat ganda (Kartiwa, 2007).

### **C. Tenun Songket**

Tenun yang menggunakan benang sutra dan benang yang mengkilap (biasanya berwarna emas, silver, atau tembaga) sehingga dapat menghasilkan kesan mengkilap dan mewah.

## **2.3 Tenun Gedog**

Lokasi produksi Kain Batik atau Tenun Gedog bertepatan di Kecamatan Kerek yang menyebar luas ke Desa Margorejo, Kedungrejo, Karanglo, dan Gaji. Seiring berjalan waktu, diketahui hanya tersisa tiga desa yang masih aktif memproduksi Kain Tenun Gedog, antara lain Desa Margorejo, Kedungrejo, Gaji. Tenun Gedog Tuban umumnya digunakan sebagai bahan baku batik untuk menjadi sayut, jarit, dan bahan pinjungan sebagai pakaian tradisional masyarakat Kecamatan Kerek (Rahmawati, 2018). Kain gedog yang dibuat oleh masyarakat Kecamatan Kerek memiliki karakteristik tersendiri yang dilihat dari sudut pandang secara visual, yaitu tekstur kasar dan struktur tenun yang tidak rata sehingga terkesan seperti kain primitif (Ciptandi, 2018).

### **2.3.1 Sejarah Tenun Gedog Tuban**

Kain Tenun Gedog merupakan produk tekstil sebagai karya asli, tradisional, lokal, dan khas Kabupaten Tuban dengan keunikan proses menenun menggunakan alat tradisional yang terdengar *dog...dog...dog* saat pengrajin membuat helaian kain tenun. Suara tersebut berasal dari perpaduan kayu dengan kayu pada saat proses pembuatan kain, sehingga menghasilkan inspirasi sebuah nama karya yaitu “Tenun Gedog” (Emir dan Wattimena, 2018).

Menurut Djoemena (2000), alat tenun pertama yang digunakan untuk menenun adalah alat tenun gendong atau yang umum disebut alat tenun gedog, alat ini menggunakan teknik *discontinuous warp* untuk menghasilkan lembaran kain tenun. Pada tahun 1972 alat tenun gedog berkembang menjadi alat tenun tinjak dengan teropong layang, yang kemudian umum disebut ATMB (Alat Tenun Bukan

Mesin) pada tahun 2010.

Kreatifitas dan inovasi pengrajin semakin terlihat seiring berkembangnya zaman, tenun gedog sebagai media pembatikan yang berupa kain lurik dan kain polos. Teknik anyaman sederhana antara benang *lungsi* dan *pakan* menghasilkan pola anyaman wareg atau datar atau polos, sedangkan perpaduan dari perbedaan warna pada benang *lungsi* dan *pakan* menghasilkan tenun lurik. Kain lurik yang dibatik dapat menghasilkan ragam motif mulai dari geometri hingga flora maupun fauna (Rahmawati, 2018).

### 2.3.2 Motif Tenun Gedog Tuban

Menurut buku “Tenun Gedhog: *the hand-loomed fabrics of Tuban, East Java*” tahun 2010, motif Tenun Gedog Tuban antara lain:

#### A. Lokcan

Motif lokcan merupakan motif yang harus ada pada setiap hasil produk kain Tenun Gedog dalam berbagai ukuran baik kecil maupun besar. Motif lokcan adalah motif pakem yang harus ada untuk mempertahankan tradisi nenek moyang. Produk khas yang berasal dari pesisir utara Jawa pada awal abad 20 dan begitu dikenal sampai ke negara-negara di Asia Tenggara. Terbuat dari sutera dan dihias dengan teknik batik sehingga menjadi populer untuk inspirasi corak hias batik.

#### B. Cuken

Motif cuken memiliki corak hias empat segitiga yang membentuk seperti kincir angin menjadikan corak tersebut populer, walaupun asal-usul dari nama dan corak yang digunakan sudah tidak lagi dimengerti.

#### C. Uler Galing

Motif uler galing merupakan kain tradisional yang diperuntukkan untuk lelaki, motif garis hitam dan magenta yang monoton dengan diselingi corak putih di antaranya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan motif ini adalah teknik lungsi selang seling.

#### D. Kembang Pepe

Motif kembang pepe merupakan kain lurik yang diberikan corak hias dengan menggunakan lungsi atau pakan tambahan. Kain sarung yang memiliki usia kurang

lebih satu abad ini amat langka dikarenakan menggunakan benang sutera kuning sebagai pakan tambahan untuk menghasilkan corak tersebut.

#### **E. Lurik Klonthong**

Motif lurik klonthong adalah dasar dari pembuatan batik lurik. Kotak-kotak merah biru hasil dari gabungan lungsi dan pakan berfungsi sebagai patokan corak hias titik-titik yang dibuat dengan menggunakan malam. “Klonthong” sendiri memiliki arti “Kosong”.

#### **F. Galaran**

Motif galaran merupakan garis yang membujur. Galaran memiliki banyak ragam dan kegunaan dari kain sebagai bakal pakaian atau sekarang ini sebagai sarung bantal.

#### **G. Dom Sumelap**

Motif yang memiliki istilah yang dipakai untuk menyebut tenun yang dihiasi melalui Teknik ikat ganda. Kain ikat dipakai oleh golongan tuan tanah, wong kentol sebagai bahan baju lelaki atau perempuan.

#### **H. Semar Mendem**

Motif dengan corak lurik yang mudah tapi menarik dengan “memelintir” secara bersamaan dengan dua atau tiga helai benang dengan berbeda warna sebagai lungsi (benang tampan). Dalam corak ini, benang tampan biru dan putih di antara warna-warna garis memberikan efek seperti bulu.

#### **I. Intipiyen**

Dalam tenun sederhana, benang pakan melalui benang lungsi dengan ritme atas-bawah-atas tetapi ritme ini berubah agar dapat menghasilkan corak intipiyen.

#### **J. Tulbang**

Kain jarit perempuan dengan corak “tutul bang” (bintik merah) yang dibatik dengan latar berwarna biru indigo. Secara tradisi kain ini hanya digunakan oleh seorang perempuan lanjut usia dan sebagai pakaian ketika dimakamkan.

## **K. Kain Usik**

Kain usik merupakan kain yang tebal dan kuat. Kain ini hanya digunakan orang dengan kedudukan sosial khusus dan untuk upacara tertentu. Kain ini terbuat dari benang tampara atau lungsi rangkap tiga yang menyimbolkan semua unsur di mayapada.

### **2.3.3 Alat dan Bahan**

Rahmawati (2018) menjelaskan dalam survey penelitiannya bahwa cara membuat Tenun Gedog Tuban tidak menggunakan mesin, melainkan dengan alat tradisional yang disebut alat tenun gedongan atau gendongan. Cara menggunakan alat tenun gendongan dengan cara pemasangannya yang seakan-akan digendong oleh pengrajin.

### **2.4 Buku**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jurnal Hutaeruk & Wiratmo (2014), pengertian buku adalah “lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong (kitab)”. Buku memiliki karakter penting sebagai media komunikasi. Dapat digunakan sesering mungkin sesuai kebutuhan hampir tanpa batas waktu. Buku yang memiliki sifat bervisual adalah hasil jilid dari kertas yang memiliki elemen visual atau gambar yang dapat dinikmati mata.

### **2.5 Fotografi**

Fotografi adalah salah satu cara berkomunikasi dengan menggunakan gambar sebagai medianya. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan secara tertulis ataupun verbal tanpa adanya visual, fotografi merupakan bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh dunia karena dengan gambar yang mudah untuk ditafsirkan maknanya (Christie, dkk, 2020). Menurut Michael Langford, fotografi adalah kombinasi antara imajinasi dengan desain visual, keterampilan, dan kemampuan mengorganisasikan secara praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi bukan hanya menangkap gambar, namun juga menata objek yang akan dipotret agar dapat mencapai nilai estetika yang baru tanpa kehilangan maknanya (dalam Awaliyah, 2020).

### 2.5.1 Sudut Pandang Fotografi

Dalam sudut pandang pemotretan, ada tiga posisi yaitu *High Angle*, *Low Angle* dan *Eye Level* menurut (Scott Kelby, 2012) pada bukunya yang berjudul *The Digital Photography Book*. *High Angle* posisi dari atas saat mengambil sebuah gambar, *Low Angle* posisi dari bawah saat mengambil sebuah gambar, sedangkan *Eye Level* pengambilan gambar seperti mata normal manusia.

### 2.5.2 Prinsip Fotografi

Di dunia fotografi terdapat banyak prinsip yaitu *The Golden Section*, *The Rule of Thirds*, *Persepctive* memberi kesan ruang, dan *Framing* memberi kesan frame pada suatu foto (Scott Kelby, 2012:50). Sehingga saat membuat foto terkesan lebih rapi dan terlihat lebih seimbang saat penglihatan mata secara normal.

## 2.6 Fotografi Esai

Menurut Scott Kelby pada buku *The Digital Photography Book*, foto esai mampu memberikan pesan yang kuat, membangkitkan emosi kepada para pembaca. Foto esai merupakan jenis foto yang paling fokus diantara jenis foto pada umumnya. Yang dimaksud ini bukanlah fokus dari optic lensa melainkan *story* atau cerita tersebut. Karena jenis foto ini mempunyai kerangka tema yang dimana foto-foto didalamnya saling terkait untuk memperkuat cerita.

## 2.7 Tipografi

Tipografi merupakan sarana komunikasi visual yang penting bagi manusia dan sudah berabad-abad lamanya huruf menjadi saksi yang menuliskan dan menceritakan peradaban manusia (Kartono dan Sembiring, 2017). Menurut Kembaren (2020) tipografi adalah seni menulis huruf yang memerlukan pemilihan huruf, ukuran huruf, ukuran yang tepat agar huruf mudah di baca seperti spasi dan keterbacaan. Tipografi menjadi salah satu elemen desain yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh elemen desain lain, serta secara umum menjadi keberhasilan suatu pekerjaan desain. Faktor tipografi yang disebutkan adalah *legibility* dan *readability* (Anggraini dan Nathalia, 2014).

## 2.8 Warna

Warna memiliki definisi sebagai cahaya yang dipancarkan, dipantulan atau subjektif dari pengalaman indra penglihatan (Monica & Luzar, 2011). Selain kemampuan untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan suatu objek, warna juga dapat menciptakan respon yang berbeda pada otak yang dapat menciptakan sudut pandang dan secara tidak langsung mempengaruhi emosi manusia (Zharandont, 2015).

## 2.9 Layout

Saat membuat buku dan poster, memerlukan layout yang tepat karena layout dapat mengatur letak elemen desain di beberapa bidang media untuk mendukung konsep yang akan disampaikan. Desain layout merupakan hasil eksplorasi kreatif manusia (Rustan 2008:1).

### 2.9.1 Elemen Layout

Menurut Rustan (2008) Pada dasarnya semua karya desain grafis, terutama materi promosi atau publikasi tertentu seperti brosur, buku, majalah, surat kabar, yang mengandung semua atau sebagian dari elemen layout akan dijabarkan sebagai berikut:

#### A. Elemen Visual

##### 1. Foto

Kekuatan besar fotografi di media periklanan khususnya adalah kemampuannya untuk menciptakan kesan yang “kredibel”.

##### 2. *Artwork*

*Artwork* merupakan sajian informasi yang lebih tepat, terkadang berada disituasi tertentu, ilustrasi menjadi pilihan tepat yang dapat diandalkan dibandingkan saat menggunakan fotografi. *Artwork* adalah semua jenis karya seni non-fotografi, baik berupa ilustrasi, kartun, maupun sketsa.

##### 3. *Infographics*

*Infographics* merupakan data statistik dan fakta dari survei dan studi yang di paparkan dalam bentuk grafik, tabel, bagan peta dan sebagainya.



#### 4. Garis

Garis adalah salah satu elemen yang dapat memberi kesan estetis dalam suatu karya desain, dalam komposisi, garis memiliki sifat fungsional, antara lain pembagian luas, keseimbangan berat dan sebagai elemen penutup interkoneksi sistem desain untuk menjaga konsistensinya.

#### 5. Kotak

Berisi artikel yang melengkapi atau melengkapi artikel utama. Jika berada di tepi halaman, itu adalah *sidebar*. Elemen visual juga sering dibingkai agar terlihat lebih tajam.

#### 6. Inzet

Inzet merupakan gambar kecil yang berada di dalam elemen gambar yang lebih besar. Fungsinya untuk memberikan informasi tambahan, terdapat banyak infografis. Inzet juga terkadang disertai dengan caption dan *callouts*.

#### 7. Point

Data atau daftar merupakan beberapa urutan baris ke bawah yang biasa digunakan di depan setiap baris, ditandai dengan angka atau titik. Ding kelewara juga sering digunakan sebagai bulu babi. *Dingbat* adalah simbol, tanda baca, dan dekorasi.

### B. Elemen Teks

#### 1. Judul

Judul berukuran besar untuk menarik perhatian pembaca dan membedakannya dari elemen *layout* lainnya. Selain ukuran, pemilihan fitur yang digunakan dalam tipografi agar dapat menarik perhatian.

#### 2. Deck

*Deck* merupakan gambaran singkat dari topik yang dibahas dalam *bodytext*. Posisi tersebut bervariasi tetapi biasanya digunakan antara judul dan *bodytext*.

#### 3. Byline

Berisi nama penulis, terkadang dengan judul atau informasi singkat lainnya. *Byline* berada sebelum konten teks, beberapa meletakkannya pada skrip akhir.

4. *Bodytext*

*Bodytext* adalah elemen yang sangat informatif tentang subjek bacaan. Beberapa faktor keberhasilan *bodytext* yaitu dukungan menariknya judul yang membuat pembaca terus penasaran dan informasi yang komprehensif dan gaya penulisan yang menarik predikat utama skrip.

5. Subjudul

Subjudul berfungsi sebagai judul segmen (topik) artikel.

6. *Pull Quotes*

*Pull quotes* merupakan beberapa kalimat pendek yang berada pada sebuah postingan yang berisi informasi penting yang ingin disampaikan. Terkadang *pull quotes* berada dibagian tubuh teks yang dianggap sebagai gagasan utama pada naskah.

7. *Caption*

*Caption* merupakan deskripsi singkat tentang elemen gambar, ukuran lebih kecil dan memiliki gaya berbeda dari teks lain.

8. *Callouts*

Pada dasarnya seperti teks sebagian besar teks dilengkapi dengan gambar dengan teks. *Callouts* memiliki garis yang menghubungkannya ke bagian gambar.

9. *Kickers*

Satu atau lebih kata pendek di atas judul, fungsinya untuk memudahkan pembaca menemukan topik yang dicari.

10. *Initial Caps*

Huruf kapital pertama pada kata pertama paragraf. Huruf kapital awal bertindak sebagai elemen penyeimbang dalam komposisi.

11. *Indent*

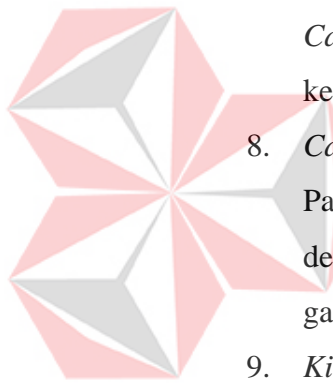
Baris pertama yang menjorok masuk kedalam.

12. *Leadline*

Beberapa kata pertama atau seluruh kata dibaris paling awal pada tiap paragraf, yang dibedakan atribut hurufnya.

13. *Space*

Untuk membedakan satu paragraf dengan paragraf lainnya.



#### 14. *Header and Footer*

*Header* adalah area diantara sisi atas kertas dan margin atas. *Footer* adalah area diantara sisi bawah kertas dengan margin bawah.

### C. *Invisible Element*

#### 1. Margin

Margin merupakan jarak antara tepi kertas dan ruang yang digunakan oleh elemen *layout*. Margin digunakan untuk mencegah elemen *layout* bergerak terlalu jauh ke tepi halaman. Karena kurang estetik atau bahkan lebih buruk, elemen tata letak terpotong pada waktu pencetakan.

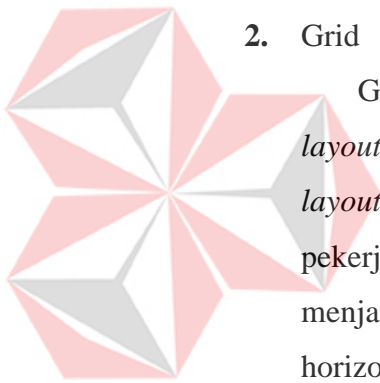
Namun ada juga yang sengaja menempatkan elemen *layout* jauh dari tepi halaman jika konsep desain mengharuskan dan sudah mempertimbangkan estetika terlebih dahulu.

#### 2. Grid

Grid merupakan alat bantu yang sangat berguna dalam pembuatan *layout*. Grid memungkinkan kita untuk dengan mudah menemukan elemen *layout* dan menjaga konsistensi dan konsistensi *layout*, terutama untuk pekerjaan desain multi-halaman. Dengan membuat grid membagi halaman menjadi beberapa kolom dengan garis vertikal dan beberapa garis horizontal.

Mengenai desainnya, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ukuran dan bentuk bidangnya, konsep dan gaya desainnya, ukuran font yang digunakan, termasuk jumlah konten atau informasi yang ingin dicantumkan, dan lain-lain.

Terkadang, untuk membuat layout untuk karya desain multi-halaman seperti profil perusahaan, katalog, majalah, buletin, atau surat kabar, kami dapat menggunakan kombinasi sistem kisi. (Rustan 2008:21-72).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang fokus terhadap kegiatan ontologis sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Metode penelitian deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani & Hum, 2014).

Dipilihnya metode kualitatif oleh peneliti, diharapkan data yang sudah dikumpulkan sesuai, terperinci, dan dapat menunjang dalam proses pembuatan “Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog Sebagai Media Pelestarian Budaya Tradisional Kabupaten Tuban”.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Menurut Supranto (2000) dalam Haryanggita, A. K. (2015), Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban.

#### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, benda, dan organisme yang digunakan sebagai informasi yang diperlukan agar dapat mengumpulkan data penelitian (Khalifah, 2015). Subjek yang dapat mendukung dalam penelitian Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo, dan pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo yang dapat memberikan informasi terkait kebutuhan data.

### 3.4 Lokasi Penelitian

Dalam perancangan buku fotografi esai ini membutuhkan berbagai asset yang berada di Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan teknik untuk pengumpulan data dilakukan secara kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data, bahan, keterangan, informasi yang dipercaya untuk keperluan penelitian (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati objek penelitian. Pengamatan dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap pengrajin sekaligus pemilik usaha Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo untuk menggali permasalahan yang sedang dihadapi dalam pelestarian Tenun Gedog, mencari informasi terkait proses pembuatan Tenun Gedog, dan motif-motif yang digunakan dalam pembuatan Tenun Gedog.

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara lisan atau tanya jawab kepada narasumber terpercaya yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dari narasumber yang berkaitan dengan Tenun Gedog khas Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai langsung oleh peneliti adalah Sumardi, S.Pd selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, Nanik Hariningsih, S.Pd selaku Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo, pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data agar mendapatkan asset yang berkaitan dengan Tenun Gedog. Asset tersebut berupa foto, arsip dan bahan-bahan yang berhubungan dengan perancangan buku fotografi esai. Dokumentasi dapat diartikan sebagai bukti yang berdasarkan atas sumber jenis apapun, baik yang bersifat tertulis, lisan, dan gambar.

### 3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan agar mendapatkan pembahasan berdasarkan buku, laporan, literatur dan catatan. Tujuan tersebut agar informasi yang diperoleh dilapangan dapat menunjang pembahasan maupun dasar teori yang berhubungan dengan penulisan.

Pada teknik ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu, buku tentang fotografi dan layout yang berhubungan dengan perancangan buku fotografi esai.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik mengumpulkan data untuk mengolah data agar dapat diuji kebenaran.

### 3.6.1 Reduksi

Data yang didapatkan dicatat dengan teliti. Reduksi adalah teknik untuk memfokuskan hal penting dan merangkum hal pokok. Mereduksi data digunakan untuk menggolongkan dan membatasi masalah sehingga menjadi kesimpulan yaitu bagaimana merancang Buku Fotografi Esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban.

### 3.6.2 Penyajian

Pada teknik penyajian data digunakan untuk menyusun data dari perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog yang didapatkan dengan baik dan jelas agar menjadi sebuah makna yang berkaitan.

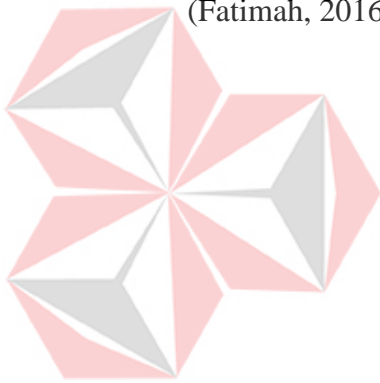
### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini gunakan peneliti untuk mengambil kesimpulan dari reduksi data, kesimpulan bersifat sementara dan bisa berubah ketika ditemukan suatu bukti yang memperkuat agar dapat mendukung tahap berikutnya, sampai mendapatkan informasi tersebut.

### 3.6.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah proses yang dilakukan untuk mencari informasi berupa *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* dari suatu produk. Analisis SWOT menjadi strategi bisnis atau proyek. Strategi bisnis yang efektif dapat memperhatikan factor internal dan eksternal.

Menurut para ahli analisis SWOT merupakan perancangan strategis klasik dengan memberikan cara sederhana dan terbaik dalam menentukan sebuah strategi (Fatimah, 2016).



UNIVERSITAS  
**Dinamika**



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Dalam bab ini akan membahas tentang hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti yang nantinya digunakan dalam perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban serta aset-aset visual lainnya.

##### **4.1.1 Hasil Observasi**

Untuk mengetahui objek yang akan diteliti secara mendalam tanpa melalui perantara sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 6 Desember 2021 dengan mendatangi langsung Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Observasi dilakukan peneliti untuk mencari tahu informasi penting dalam menunjang kebutuhan Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban. Informasi yang peneliti gali terkait permasalahan yang sedang dihadapi dalam pelestarian Tenun Gedog, mencari informasi terkait proses pembuatan Tenun Gedog, dan motif-motif yang digunakan dalam pembuatan Tenun Gedog. Hal ini membuat Tenun Gedog menjadi salah satu sasaran para pecinta tata busana atau *fashion designer*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri merupakan suatu usaha mikro kecil menengah batik yang berlokasi di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri dikelola oleh Ibu Nanik Hariningsih, S.Pd, beliau memiliki pengrajin sebanyak 16 orang dengan kisaran usia 45-55 tahun yang membantu menghasilkan suatu Tenun Gedog. Masing-masing pengrajin memiliki tugas seperti menenun, memintal, dan pewarnaan. Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri menawarkan berbagai macam jenis kain dan motif tenun sekaligus batik khas Tuban dan berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur. Untuk harga satu kain tenun dijual berkisar dari Rp 450.000 hingga Rp 800.000, harga ini relatif murah mengingat proses pembuatan kain Tenun Gedog membutuhkan waktu cukup

lama untuk menghasilkan satu kain sehingga yang membeli Tenun Gedog ini orang-orang berumur sekitar 30-50 tahun untuk keperluan acara keluarga hingga seragam kantor ataupun kegiatan. Disamping itu, Tenun Gedog memiliki corak dan motif unik yang tidak dijumpai dengan kain tenun lainnya, serta penggunaan warna-warna alami yang terbuat dari tanaman yang tumbuh di Kecamatan Kerek dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Pada saat observasi dilakukan, pengunjung di Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri sangat jarang ditemui karena letak tempat ini yang cukup jauh dari pusat Kabupaten Tuban dan tidak banyak orang tahu. Biasanya pemilik menjual Tenun Gedog melalui permintaan konsumen.

#### 4.1.2 Hasil Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan peneliti bersama beberapa narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam membantu proses perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban.

A. Sumardi, S.Pd Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban



Gambar 4.1 Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Sumardi, S.Pd selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban menurut beliau sejarah perkembangan Tenun Gedog tidak lepas dari pengaruh akulturasi budaya yakni pada zaman

Airlangga, sebelum Mongolia datang proses pembuatan tenun di Nusantara sudah berjalan. Tenun mencapai puncak kejayaan pada masa pendaratan Mongolia dan China, sehingga hal tersebut banyak mewarnai motif-motif Tenun Gedog yang berada di Kabupaten Tuban sampai saat ini. Motif pada kain tenun merupakan percampuran budaya antara Mongolia, China, Arab, dan Jawa. Asal mula Tenun Gedog diambil dari suara “*dog...dog...dog...*”. Tenun Gedog merupakan tenun khas Kabupaten Tuban yang sudah diakui oleh dunia. Tenun Gedog dan Batik Gedog memiliki perbedaan yakni terletak pada proses dalam menghasilkan suatu kain dan motif yang digunakan. Pada Tenun Gedog melalui proses pemintalan dari kapas kemudian menjadi benang lalu di tenun menggunakan alat tradisional, sedangkan Batik Gedog tidak melalui proses memintal (menggunakan kain jadi) kemudian di batik dengan menggunakan motif Gedog. Namun Tenun Gedog dan Batik Gedog sangat erat kaitannya, dikarenakan biasanya terdapat kain Tenun Gedog yang menggunakan motif-motif batik dari Batik Gedog.

Sumardi, S.Pd menerangkan bahwa keberadaan Tenun Gedog dianggap “antara ada dan tiada” dikarenakan mulai berkurangnya minat masyarakat dalam melestarikan Tenun Gedog. Salah satu faktor yang menjadi kendala saat melestarikan Tenun Gedog adalah kurangnya media dan edukasi. Faktor lain yang juga menjadi kendala adalah pada proses pembuatan Tenun Gedog yakni melalui proses pemintalan memakan waktu cukup lama. Untuk metode yang digunakan pemerintah Kabupaten Tuban untuk mempertahankan tenun gedog melalui pameran yang diadakan setiap bulan. Disamping itu, proses pemintalan membutuhkan orang-orang yang berpengalaman. Pada zaman modern ini, jumlah pengrajin tenun khususnya di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban sangat terbatas jumlahnya, hal tersebut dinilai kurang efisien dan efektif sehingga perlahan mulai ditinggalkan.

Untuk tetap melestarikan Tenun Gedog, saat ini upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban pada masa jabatan Bupati Tuban Dra. Hj. Haeny Relawati Rini Widyastuti, M.Si, adalah dengan melakukan kerjasama dengan PT. Holcim untuk mengungkap tentang Tenun Gedog, kemudian usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah seperti kegiatan pembinaan yang

dilakukan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terus digalakkan hingga saat ini seperti diadakannya lomba desain tekstil maupun lomba melukis bertema Tenun Gedog.

Menurut pendapat Sumardi, S.Pd, saat ini cara paling efektif untuk tetap melestarikan Tenun Gedog adalah melalui pemberdayaan UMKM dan Pameran. Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan untuk melestarikan Tenun Gedog adalah dengan mewajibkan anak-anak sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pegawai di instansi pemerintahan untuk menggunakan Tenun Gedog pada hari Kamis. Sebagai contoh untuk mewujudkan upaya pemerintah dalam melestarikan Tenun Gedog adalah pimpinan diwajibkan menggunakan busana Tenun Gedog mulai dari kepala desa sampai dengan bupati pada saat hari jadi Kabupaten Tuban, upacara adat, serta acara kenegaraan.

Harapan Sumardi, S.Pd terhadap Tenun Gedog adalah agar masyarakat Kabupaten Tuban dapat terus melestarikan Tenun Gedog menjadi warisan budaya Kabupaten Tuban. Beliau menjelaskan bahwa salah satu media yang dapat mendukung dalam melestarikan Tenun Gedog adalah dengan dibuatnya suatu karya seperti buku. Menurut beliau media seperti buku sangat membantu untuk melestarikan Tenun Gedog dikarenakan buku adalah dokumen tetap yang tidak dapat berubah dalam jangka waktu panjang.

- B. Nanik Hariningsih, S.Pd selaku Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo



Gambar 4.2 Pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nanik Hariningsih, S.Pd selaku pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa

Margorejo menurut beliau tradisi Tenun Gedog di Kecamatan Kerek. Kecamatan Kerek memiliki tradisi seorang perempuan diharuskan memiliki keahlian menenun kain Gedog putih saat menikah. Pada kelahiran anak pertama akan mulai menenun dengan corak sederhana, kemudian mulai menenun atau membatik dengan corak hias, kain tersebut digunakan peningset jika seorang lelaki menikah atau digunakan sebagai salin manten seorang pengantin perempuan. Tenun Gedog dibuat dalam tiga ukuran, kain panjang yang digunakan sebagai penutup dada atau gendongan (*sayut*), jarit, dan sarung. Kebanyakan coraknya terdiri dari berbagai jenis tumbuhan. Konon kelompok usia seorang perempuan dapat diketahui dari warna dan isi sayut batiknya dan asalnya dari kain panjang atau sarung yang dipakai.

Menurut Nanik Hariningsih, S.Pd, Tenun Gedog memiliki makna tersendiri yaitu sebagai penanda status sosial. Hal tersebut berarti apabila semakin banyak seseorang mempunyai kain Tenun Gedog, menandakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat perekonomian di atas rata-rata masyarakat lainnya. Beliau juga memaparkan bahwa fungsi dari Tenun Gedog yaitu untuk keperluan ritual adat seperti selamatn maupun pernikahan.

Nanik Hariningsih, S.Pd, menjelaskan bahwa proses yang lama dalam pembuatan satu kain Tenun Gedog merupakan salah satu penyebab Tenun Gedog tidak diproduksi dalam jumlah yang banyak sehingga hal tersebut berakibat Tenun Gedog mulai ditinggalkan. Menurut beliau, bahan yang digunakan dalam pembuatan Tenun Gedog bergantung pada musim, musim yang tepat dapat menumbuhkan kapas dengan kualitas baik. Pada musim kemarau, biji kapas yang ditanam dapat tumbuh besar menjadi subur dan memiliki kualitas yang baik, dibandingkan dengan biji kapas yang ditanam pada musim penghujan.

Saat ini, Nanik Hariningsih, S.Pd telah melakukan upaya melestarikan Tenun Gedog didukung dengan pemerintah setempat melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, yakni mengikuti kegiatan seperti pelatihan pembuatan Tenun Gedog yang diikuti oleh masyarakat sekitar Kecamatan Kerek untuk mendalami ilmu agar terasah dengan baik.



- C. Karsih selaku pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo.



Gambar 4.3 Pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Bersama Karsih selaku pengrajin tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri menurut beliau setiap tenun yang dihasilkan memiliki berbagai macam kegunaan seperti busana upacara adat, seragam dinas, *sewek*, selendang, korden, dan sarung bantal untuk sofa. Bahan yang digunakan saat produksi Tenun Gedog menggunakan dua jenis kapas yakni kapas putih biasa yang disebut *lawe* dan kapas cokelat muda yang disebut kapas *lawa* (*lawa*, berarti kelelawar yang bulunya berwarna cokelat). Menurut beliau kapas *lawa* terjadi asimilasi silang ketika kapas *lawa* ditanam berdekatan dengan kapas putih, namun kapas cokelat lama sudah tidak produksi karena sangat langka. Tanaman kapas yang ditanam menghasilkan buah yang ketika masih muda dibungkus cangkang yang keras. Ketika matang, cangkang terbelah, tampak dibagian dalam penampang berisi gumpalan kapas berbiji.

Karsih menjelaskan langkah awal dalam mengolah kapas adalah menjemur gumpalan yang dikeluarkan dari cangkang. Langkah selanjutnya membuang biji dengan cara menarik kapas ke celah sempit antara dua kayu (alat gilingan), sehingga biji-biji tertinggal tidak terbawa. Kapas yang sudah bersih sedikit padat, kemudian diurai dengan alat berbentuk busur (alat sendeng) dan digulung sampai mencapai konsistensi yang pas untuk dipintal

(alat pusoh). Beliau memaparkan untuk menghasilkan satu potong kain lawon dengan ukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 7-9 hari dan untuk produksi satu potong lawon berukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 4-5 hari, dengan proses yang cukup lama pengrajin setiap bulan memproduksi 10 Tenun Gedog. Setiap tahun motif Tenun Gedog memiliki beberapa perubahan namun tidak menghilangkan keaslian dari Tenun Gedog sendiri dan terkadang sesuai dengan permintaan dari konsumen.

Menurut Karsih mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kerek, memiliki cara dalam menyimpan kain Tenun Gedog agar warna pada kain tidak memudar yakni menyimpan kain Tenun Gedog ke dalam lemari kayu jati dan diberikan kapur baru yang sudah dihancurkan.

#### 4.1.3 Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang telah didapat, digunakan untuk memperkuat data dalam bentuk foto yang berguna untuk menunjang perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog Kabupaten Tuban. Berikut dokumentasi yang diperoleh peneliti:



Gambar 4.4 Pengrajin Tenun Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri

Tenun Gedog merupakan salah satu potensi kebudayaan tradisional yang dimiliki Kabupaten Tuban. Tenun Gedog digunakan untuk upacara adat dan acara kenegaraan.



Gambar 4.5 Hasil Tenun Gedog

Untuk menghasilkan satu potong kain lawon dengan ukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 7-9 hari dan untuk produksi satu potong lawon berukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 4-5 hari, dengan proses yang cukup lama pengrajin setiap bulan memproduksi 10 Tenun Gedog.



Gambar 4.6 Motif Tenun Gedog

Gambar 4.6 Tenun Gedog memiliki makna tersendiri yakni sebagai penanda status sosial. Hal tersebut berarti apabila semakin banyak seseorang mempunyai kain Tenun Gedog, menandakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat perekonomian di atas rata-rata masyarakat lainnya.

#### 4.1.4 Hasil Studi Literatur

Dalam mendukung perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog peneliti menggunakan buku yang berjudul *Tenun Gedog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java* yang dirancang oleh Judi Knight Achjadi & E.A. Natanegara bersama PT Holcim Indonesia. Dalam buku ini menjelaskan tentang sejarah dan potensi serta awal pembuatan Tenun Gedog yang menjadi mata pencaharian oleh



masyarakat Kecamatan Kerek. Sehingga dapat menunjang kebutuhan aset dalam perancangan buku fotografi esai.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan buku yang berjudul *Pesona Kain Indonesia* karya Therees Emir & Samuel Wattimena yang mana buku ini menjelaskan tentang pesona kain khususnya Tenun Gedog, tata cara atau langkah-langkah dalam membuat kain Tenun Gedog yang baik dan benar agar dapat dilestarikan.

## **4.2 Hasil Analisis Data**

### **4.2.1 Reduksi Data**

#### **A. Observasi**

Hasil reduksi data yang dilakukan peneliti pada tahap observasi adalah bahwa Kabupaten Tuban memiliki potensi budaya tradisional berupa Tenun Gedog. Salah satu tempat yang dikunjungi adalah Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek. Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek merupakan suatu usaha mikro kecil menengah yang menawarkan berbagai macam jenis kain dan motif tenun sekaligus batik khas Tuban dan berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur. Dalam menghasilkan suatu Tenun Gedog dibutuhkan sebanyak 16 orang pengrajin dengan kisaran usia 45-55 tahun. Untuk harga satu kain tenun dijual berkisar dari Rp 450.000 hingga Rp 800.000 dengan pembeli berkisar umur 30-50 tahun untuk keperluan keluarga maupun kegiatan lainnya. Tenun Gedog memiliki corak dan motif unik yang tidak dijumpai dengan kain tenun lainnya, serta penggunaan warna-warna alami yang terbuat dari tanaman yang tumbuh di Kecamatan Kerek dan tetap dipertahankan hingga saat ini sehingga memikat pecinta tata busana. Kurangnya minat pengunjung untuk membeli Tenun Gedog sebagai oleh-oleh setelah mengunjungi Kabupaten Tuban. Dikarenakan lokasi pembeliannya yang cukup jauh.

#### **B. Wawancara**

Hasil wawancara yang telah didapatkan dari narasumber pertama tentang Tenun Gedog, menjelaskan bahwa sejarah perkembangan Tenun Gedog tidak lepas dari pengaruh akulturasi budaya yakni saat zaman Airlangga dan mencapai puncak kejayaan masa pendaratan Mongolia dan China, sehingga hal tersebut banyak mewarnai motif-motif Tenun Gedog yang berada di Kabupaten Tuban sampai saat

ini. Motif pada kain tenun merupakan percampuran budaya antara Mongolia, China, Arab, dan Jawa. Asal mula Tenun Gedog diambil dari suara “*dog...dog...dog...*”. merupakan salah satu mata pencaharian Kabupaten Tuban khususnya Kecamatan Kerek sejak zaman Airlangga. Tenun Gedog mencapai puncak kejayaan pada masa pendaratan Mongolia dan China, banyak mewarnai motif-motif Tenun Gedog yang menjadi percampuran budaya antara Mongolia, China, Arab, dan Jawa. Tenun Gedog dan Batik Gedog sangat erat kaitannya, dikarenakan biasanya terdapat kain Tenun Gedog yang menggunakan motif-motif batik dari Batik Gedog. Salah satu faktor yang menjadi kendala saat melestarikan Tenun Gedog adalah kurangnya media dan edukasi. Pada zaman modern ini, jumlah pengrajin tenun khususnya di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban sangat terbatas jumlahnya, hal tersebut dinilai kurang efisien dan efektif sehingga perlahan mulai ditinggalkan.

Pada narasumber kedua menjelaskan bahwa Tenun Gedog memiliki makna tersendiri yaitu sebagai penanda status sosial. Tenun Gedog dibuat dalam tiga ukuran, kain panjang yang digunakan sebagai penutup dada atau gendongan (*sayut*), jarit, dan sarung. Kebanyakan coraknya terdiri dari berbagai jenis tumbuhan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan Tenun Gedog bergantung pada musim, musim yang tepat dapat menumbuhkan kapas dengan kualitas baik. Proses yang lama dalam pembuatan satu kain Tenun Gedog merupakan salah satu penyebab Tenun Gedog tidak diproduksi dalam jumlah yang banyak sehingga hal tersebut berakibat Tenun Gedog mulai ditinggalkan. Upaya pemilik Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo untuk ikut andil dalam melestarikan Tenun Gedog adalah dengan mengikuti kegiatan seperti pelatihan pembuatan Tenun Gedog yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban dan diikuti oleh masyarakat sekitar Kecamatan Kerek untuk mendalami ilmu agar terasah dengan baik.

Narasumber ketiga juga menjelaskan bahwa setiap tenun yang dihasilkan memiliki berbagai macam kegunaan seperti busana upacara adat, seragam dinas, *sewek*, selendang, korden, dan sarung bantal untuk sofa. Bahan yang digunakan saat produksi Tenun Gedog menggunakan dua jenis kapas yakni kapas putih biasa yang disebut *lawe* dan kapas cokelat muda yang disebut kapas *lawe* (*lawe*, berarti kelelawar yang bulunya berwarna cokelat). Langkah awal dalam mengolah kapas adalah menjemur gumpalan yang dikeluarkan dari cangkang. Langkah selanjutnya

membuang biji dengan cara menarik kapas ke celah sempit antara dua kayu (alat gilingan), sehingga biji-biji tertinggal tidak terbawa. Kapas yang sudah bersih sedikit padat, kemudian diurai dengan alat berbentuk busur (alat sendeng) dan digulung sampai mencapai konsistensi yang pas untuk dipintal (alat pusoh). Untuk menghasilkan satu potong kain lawon dengan ukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 7-9 hari dan untuk produksi satu potong lawon berukuran 90x250cm diperlukan waktu sekitar 4-5 hari, dengan proses yang cukup lama pengrajin setiap bulan memproduksi 10 Tenun Gedog. Motif Tenun Gedog mengalami perubahan namun tidak menghilangkan keaslian dari Tenun Gedog.

### C. Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan selama observasi di Galeri Batik Gedog Melati Mekar Mandiri yakni bahwa Kabupaten Tuban memiliki potensi budaya tradisional yang besar berupa kain Tenun Gedog. Hal tersebut dapat menjadi referensi dalam perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog.

### D. Studi Literatur

Hasil yang didapatkan melalui studi literatur yakni menggunakan buku yang berjudul *Tenun Gedog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java* yang dirancang oleh Judi Knight Achjadi & E.A. Natanegara bersama PT Holcim Indonesia. Peneliti mendapatkan informasi tentang sejarah dan potensi serta awal pembuatan Tenun Gedog. Selain itu melalui buku yang berjudul *Pesona Kain Indonesia* karya Therees Emir & Samuel Wattimena, buku ini menjelaskan tentang pesona kain khususnya Tenun Gedog, tata cara atau langkah-langkah dalam membuat kain Tenun Gedog yang baik dan benar agar dapat dilestarikan.

#### 4.2.2 Penyajian Data

Berdasarkan hasil reduksi data yang telah peneliti dapatkan melalui, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tenun Gedog merupakan potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Tuban.
2. Tenun Gedog memiliki berbagai variasi corak khas dan tidak ditemui di daerah lain.
3. Tenun Gedog memiliki nilai sejarah yang kuat.
4. Kain tenun dijual berkisar dari Rp 450.000 hingga Rp 800.000.

5. Pembeli rata-rata berumur 30-50 tahun.
6. Pembeli Tenun Gedog merupakan pelaku tata busana
7. Produksi Tenun Gedog membutuhkan waktu cukup lama sekitar 4-9 hari.
8. Kurangnya minat pembelian Tenun Gedog sebagai oleh-oleh dari Kabupaten Tuban.
9. Kurangnya media edukasi untuk melestarikan Tenun Gedog.
10. Pemerintah setempat telah berupaya untuk melestarikan Tenun Gedog.

#### 4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Maka dapat disimpulkan bahwa Tenun Gedog merupakan potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Tuban. Tenun Gedog memiliki berbagai variasi corak khas dan tidak ditemui di daerah lain dan memiliki nilai sejarah yang kuat. Kain tenun dijual berkisar dari Rp 450.000 hingga Rp 800.000 serta rata-rata pembeli berumur 30-50 tahun dan pecinta tata busana. Untuk memproduksi Tenun Gedog membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 4-9 hari. Namun Tenun Gedog memiliki permasalahan seperti kurangnya minat pembelian Tenun Gedog sebagai oleh-oleh dari Kabupaten Tuban serta kurangnya media edukasi untuk melestarikan Tenun Gedog. Pemerintah setempat telah berupaya untuk melestarikan Tenun Gedog.

#### 4.3 Konsep atau Keyword

##### 4.3.1 Analisis Segmentasi, Targeting, Positioning (STP)

###### A. Segmentasi

Dalam menentukan perancangan buku fotografi esai sebagai media pelestarian Tenun Gedog budaya tradisional Kabupaten Tuban, maka ditemukan segmen pasar sebagai berikut:

1. Geografis
  - a. Negara : Indonesia
  - b. Teritorial : Jawa Timur
  - c. Distrik : Tuban
  - d. Ukuran Kota : Wilayah Perkotaan
2. Demografis
  - a. Usia : 30 – 50 Tahun

- b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
  - c. Profesi : Swasta/Wiraswasta, Budayawan, *Fashion Designer*, Pekerja
  - d. Ukuran Pembeli : Individu, Keluarga, Instansi
3. Psikografis
- a. Semua kalangan
  - b. Pengiat budaya
  - c. Pemerhati budaya
  - d. Pecinta *fashion*

#### B. *Targeting*

Berdasarkan hasil segmentasi yang telah dijabarkan di atas, maka target dari perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog adalah masyarakat berusia 30 – 50 tahun, Individu, Keluarga, dan Instansi yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan budaya tradisional serta para pecinta tata busana.

#### C. *Positioning*

Dalam perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog, Tenun Gedog memposisikan diri sebagai warisan budaya tradisional khas Kabupaten Tuban yang memiliki potensi. Hal ini, mampu membuat masyarakat melihat bahwa Kabupaten Tuban memiliki karya kain Tenun tradisional yang khas dan tidak ditemukan di daerah lain.

#### 4.3.2 *Unique Selling Proposition (USP)*

Untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat akan Tenun Gedog serta membantu pelestariannya, maka Tenun Gedog memiliki berbagai motif yang unik, selain itu Tenun Gedog memiliki kualitas yang sangat baik serta dapat diimplementasikan di berbagai media seperti, seragam kantor, sarung bantal, taplak meja, sarung, selendang, dan lain sebagainya sehingga Tenun Gedog memiliki potensi kuat di industri *fashion*.

#### 4.3.3 *Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)*

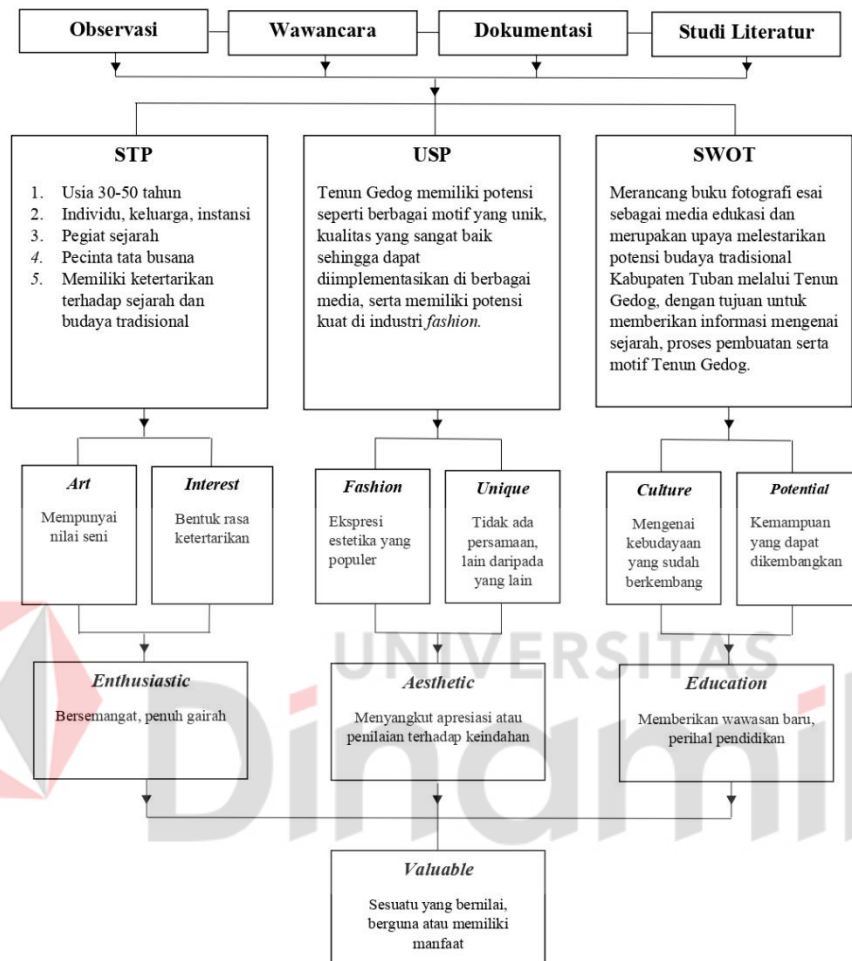
Analisis SWOT dilakukan peneliti untuk mencari informasi mengenai *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threat* dari suatu produk. Analisis SWOT merupakan strategi bisnis atau proyek. Strategi bisnis yang efektif dapat

memperhatikan factor internal dan eksternal. Berikut SWOT yang disusun oleh peneliti:

Tabel 4.1 Tabel SWOT

<div style="text-align: center;">Internal</div> <div style="text-align: center;">Eksternal</div>	<b>Strenght</b> 1. Merupakan potensi kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Tuban. 2. Memiliki berbagai variasi corak khas dan tidak ditemui di daerah lain. 3. Memiliki nilai sejarah yang kuat. 4. Digemari pecinta tata busana/ <i>fashion</i>	<b>Weakness</b> 1. Harga yang cukup mahal 2. Membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 4-9 hari. 3. Kurangnya media edukasi untuk melestarikan Tenun Gedog
<b>Opportunity</b> 1. Pemerintah setempat telah berupaya untuk melestarikan Tenun Gedog.	<b>S-O</b> Melakukan kegiatan pelestarian Tenun Gedog dengan menonjolkan potensi kebudayaan Kabupaten Tuban dan ciri khas dari Tenun Gedog.	<b>W-O</b> Membuat media edukasi untuk membantu melestarikan Tenun Gedog.
<b>Threat</b> 1. Peminat Tenun Gedog Kabupaten Tuban hanya golongan tertentu	<b>S-T</b> Melakukan inovasi terhadap variasi yang sudah pada Tenun Gedog dengan variasi-variasi yang baru untuk meningkatkan daya tarik masyarakat sebagai oleh-oleh dari Kabupaten Tuban.	<b>W-T</b> Mengola Tenun Gedog menjadi berbagai variasi untuk menyeimbangkan harga dan dapat dijangkau semua kalangan masyarakat.
<b>Strategi Utama:</b> Merancang buku fotografi berbasis edukasi yang berisi tentang informasi dan sejarah tentang Tenun Gedog sebagai upaya melestarikan dan mengenalkan Tenun Gedog kepada masyarakat luas sehingga Tenun Gedog tetap lestari dan lebih dikenal.		

#### 4.3.4 Keyword Communication Massage



Gambar 4.7 Bagan *Keyword*

#### 4.3.5 Deskripsi Konsep

Berdasarkan hasil perancangan *keyword* yang telah ditemukan maka perancangan buku fotografi esai akan berkaitan dengan kata kunci “*Valuable*”. Kata tersebut dipilih karena memiliki arti sesuatu yang bernilai, berguna atau memiliki manfaat yang menggambarkan nilai sejarah yang kuat dan manfaat sebagai busana dengan berbagai variasi Tenun Gedog yang khas.



## 4.4 Konsep Perancangan Karya

### 4.4.1 Konsep Perancangan

Sebelum mengimplementasi pada suatu karya perlu dilakukan konsep perancangan karya, sehingga dalam pembuatan karya dapat sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

### 4.4.2 Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban dengan penyampaian yang lebih mudah dipahami, mudah diingat serta hasil *keyword* yang bertema *valuable* agar dapat dilestarikan.

### 4.4.3 Strategi Kreatif

Perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban yang ditujukan untuk pengiat budaya, pemerhati budaya, *fashion designer*, serta masyarakat lokal maka diperlukan strategi kreatif dalam tampilan visual. Ukuran dan halaman buku sebagai berikut:

#### 1. Ukuran dan Jenis Kertas

- a. Jenis buku : Buku Fotografi
- b. Dimensi buku : 22 cm x 28 cm
- c. Finishing : Hard Cover
- d. Laminasi Cover : Doff
- e. Jenis Kertas : HVS 100 Gram

#### 2. Jenis Layout

Layout pada buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban menggunakan jenis layout berupa Picture Window Layout, Multi Panel Layout, dan Mondrian Layout.

#### 3. Headline

Headline atau judul pada buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban yaitu “New Weave Gedog Tuban”.

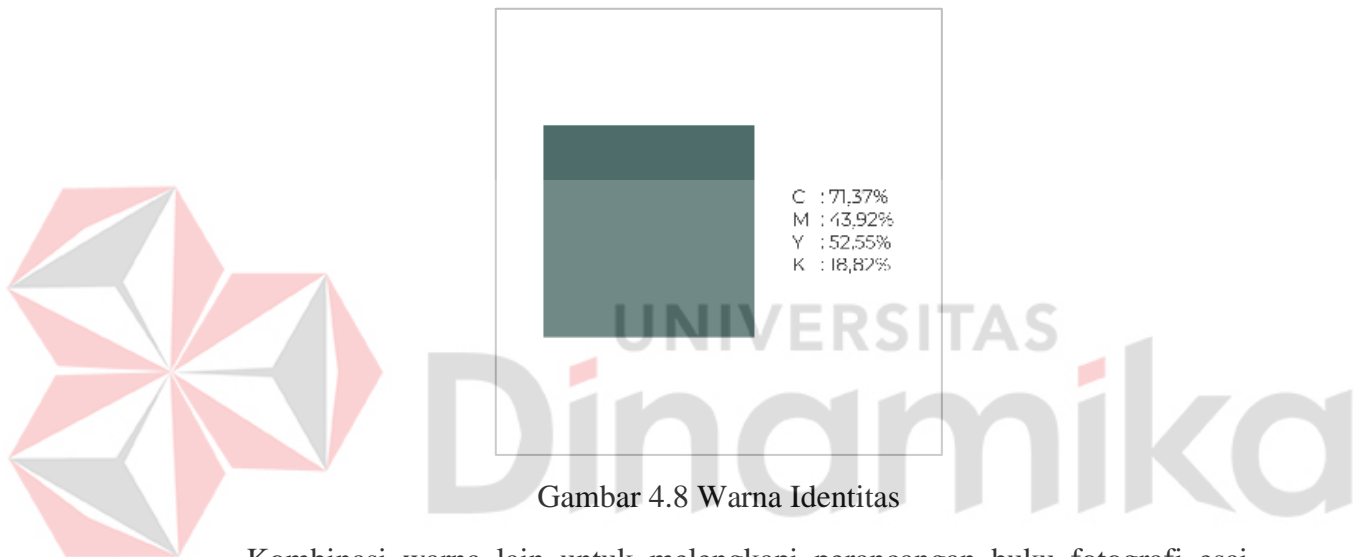
#### 4. Bahasa

Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang digunakan dalam perancangan buku fotografi esai.



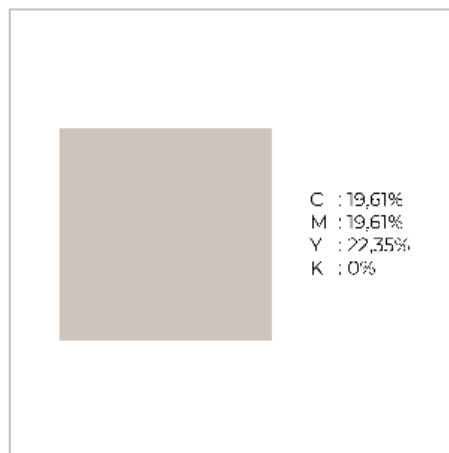
## 5. Warna

Perancangan buku fotografi esai Tenun Gedog sebagai media pelestarian budaya tradisional Kabupaten Tuban menggunakan warna *turquoise green*. *Turquoise green* atau yang biasa dikenal hijau toska menggambarkan sisi religius dari Kabupaten Tuban (Ramadhani, 2020). Menurut Kartikasari (2017) potensi religius Kabupaten Tuban tidak dapat terlepas dari pengaruh akulturasi budaya yang tampak dari adanya perpaduan antara budaya Jawa-hindu serta budaya Cina. Sehingga hal tersebut menjadikan Kabupaten Tuban memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya yang bermutu tinggi.



Gambar 4.8 Warna Identitas

Kombinasi warna lain untuk melengkapi perancangan buku fotografi esai adalah *pale silver*. Menurut Whelan (1994) dalam buku *Color Harmony*, warna *pale silver* melambangkan kelembutan, ketenangan, romantic dan elegan.



Gambar 4.9 Warna Identitas

## 6. Tipografi

Typeface atau font yang digunakan dalam buku fotografi esai pada judul, judul sub bab dan isi menggunakan jenis foto Sans serif, Serif dan Script.

### a. Montserrat

Montserrat ini merupakan jenis font yang biasa digunakan untuk isi.



Gambar 4.10 Montserrat

### b. Baskerville Old Face

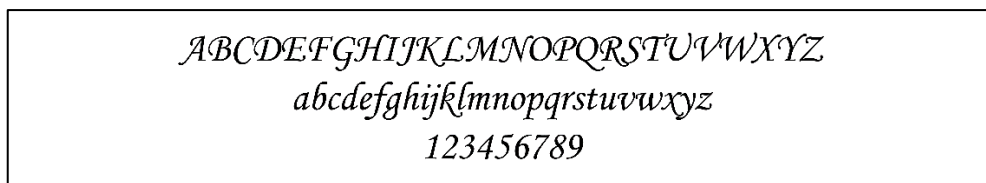
Font Baskerville Old Face memiliki karakter yang kuat, maka font ini cocok untuk judul pada buku.



Gambar 4.11 Baskerville Old Face

### c. Monotype Corsiva

Font Monotype Corsiva ini memiliki desain yang cukup menarik, sehingga terlihat rapih dan dinamis.



Gambar 4.12 Monotype Corsiva

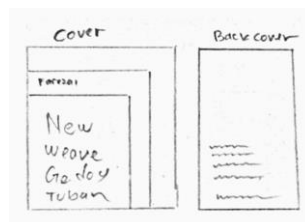
#### 4.5 Strategi Media

Buku fotografi esai menjadi media utama dan media pendukung menjadi salah satu media penunjang untuk membantu mempublikasi. Media yang digunakan sebagai berikut:

##### 1. Media Utama (Buku Fotografi Esai)

Pemilihan buku sebagai media utama dari perancangan ini karena dapat menyampaikan secara deskriptif dengan foto esai. Ukuran buku yang digunakan 22cm x 28 cm dengan menggunakan finishing hard cover.

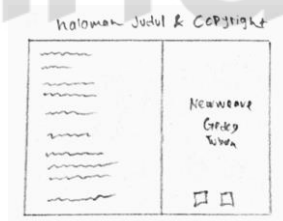
##### a. Cover dan Back Cover



Gambar 4.13 Cover & Back Cover

Pada desain cover buku terdapat judul, foto hasil kain serta foto pengrajin yang sedang produksi. Pada bagian back cover berisi tentang pengenalan singkat Tenun Gedog dan Nama Penulis.

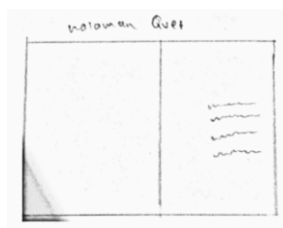
##### b. Halaman Judul dan *Copyright*



Gambar 4.14 Halaman Judul & *Copyright*

Pada bagian ini berisi tentang halaman judul dan daftar nama penyusun, desain buku, *copywriting*, fotografer, lokasi percetakan buku serta lokasi yang menjadi tempat observasi.

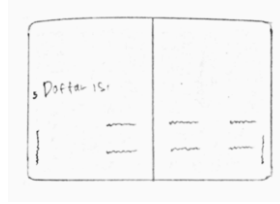
##### c. Halaman *Quotes*



Gambar 4.15 Halaman Quotes

Halaman *quotes* hanya berisi tentang kalimat bahwa di Tuban memiliki dua jenis kapas unik dan langka.

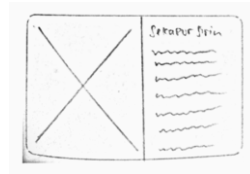
d. Daftar Isi



Gambar 4.16 Daftar Isi

Penempatan dalam menyusun daftar isi ditujukan agar mempermudah pembaca dalam mencari pembahasan yang ingin dibaca.

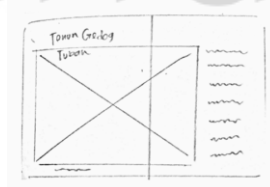
e. Kata Pengantar (Sekapur Sirih)



Gambar 4.17 Sekapur Sirih

Layout yang digunakan sebagai awal dalam pembahasan cerita selanjutnya, sehingga pembaca jelas dalam mengikuti alur cerita.

f. Isi Buku

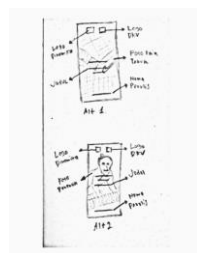


Gambar 4.18 Isi Buku

Desain layout menggunakan picture window dan dikombinasikan dengan deskripsi penjelasan namun ukuran foto lebih dominan.

2. Media Pendukung

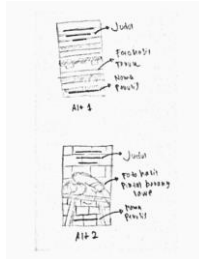
a. X-Banner



Gambar 4.19 X-Banner

Media x-banner berukuran besar sangat mudah untuk dilihat oleh masyarakat, menggunakan ukuran 160 x 60 cm dicetak printing di satu sisi dengan bahan x-banner.

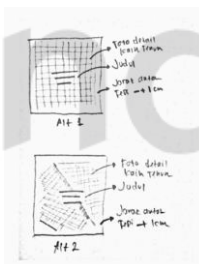
b. Pembatas Buku



Gambar 4.20 Pembatas Buku

Pembatas buku merupakan suatu media pendukung yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca buku. Desain yang ditampilkan hanya berupa foto hasil dari Tenun Gedog dan foto hasil pintal benang lawe sebagai alternatif. Ukuran yang digunakan 5 x 20 cm, menggunakan kertas Art Paper 250 gr dan dilaminasi doff.

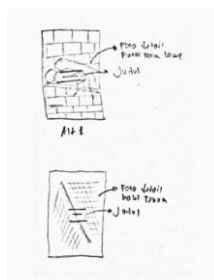
c. Packaging Box



Gambar 4.21 Packaging Box

Packaging box digunakan untuk melindungi produk buku fotografi esai maupun kain Tenun Gedog agar tidak mudah rusak. Desain yang ditampilkan hanya berupa foto detail kain Tenun dengan space berjarak 1 cm.

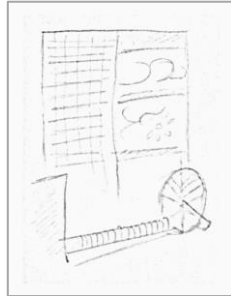
d. Paper Bag



Gambar 4.22 Paper Bag

Paper bag menjadi media pendukung yang berfungsi untuk memudahkan dalam membawa barang. Desain yang ditampilkan berupa foto detail pintal kain lawe dan foto detail hasil Tenun sebagai alternatif.

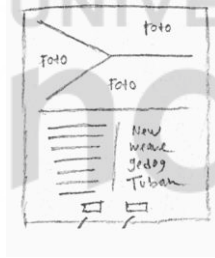
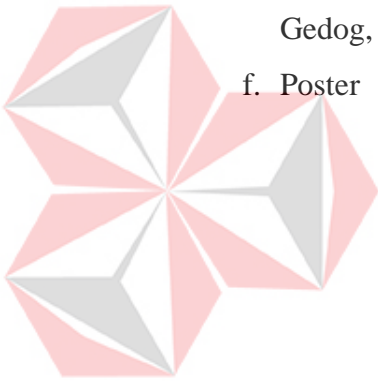
e. Stiker



Gambar 4.23 Stiker

Stiker menjadi *merchandise* saat membeli kain Tenun Gedog. Desain yang ditampilkan menggunakan teknik kolase yang berisi 2 jenis kain Tenun Gedog, alat untuk memintal pintal serta seseorang yang sedang menenun.

f. Poster



Gambar 4.24 Poster

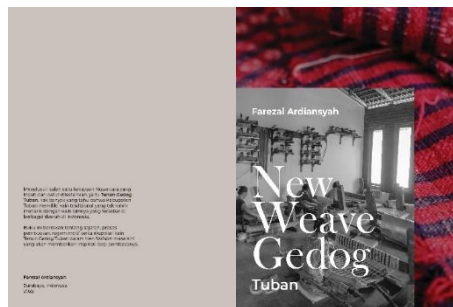
Poster akan menjadi media pendukung dari media utama. Untuk ukuran yang digunakan adalah A3 dengan bahan Art Paper dan dilaminasi doff.

## 4.6 Implementasi Karya

### 4.6.1 Media Utama

Media utama yang digunakan untuk perancangan ini berupa sebuah buku yang berjudul “New Weave Gedog Tuban” dengan berjumlah 100 halaman, hasil implementasi karya sebagai berikut:

#### 1. Cover dan Back Cover



Gambar 4.25 Cover dan Back Cover

Pada cover buku menggunakan jenis *layout picture window* dengan menampilkan foto salah satu kain “Kembang Pepe” yang memiliki usia kurang lebih satu abad dan dianggap sangat langka, serta menampilkan foto kegiatan masyarakat yang sedang menenun dengan *editing* hitam putih. Judul terletak dibagian kiri bawah dengan penggunaan font Baskerville Old Face dan Montserrat. Keseluruhan foto pada cover menggunakan ukuran yang berbeda-beda. Pada back cover hanya menampilkan kalimat singkat dari penyusun tentang isi dari buku tersebut.

#### 2. Halaman Judul dan Copyright



Gambar 4.26 Halaman Judul dan Copyright

Pada halaman judul menggunakan *white space* yang cukup luas agar terlihat lebih rapi serta logo kampus dan prodi terletak pada bagian tengah bawah. Kemudian pada halaman *copyright* hanya berisi tentang nama penyusun, lokasi, desain buku, fotografer, serta *copywriting*.

### 3. Halaman *Quotes*



Gambar 4.27 Halaman *Quotes*

Halaman ini menggunakan *white space* yang cukup luas karena berisikan tentang kata-kata dari salah satu pengrajin yang dikutip pada buku “Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban” karya Threes Emir dan Samuel Wattimena.

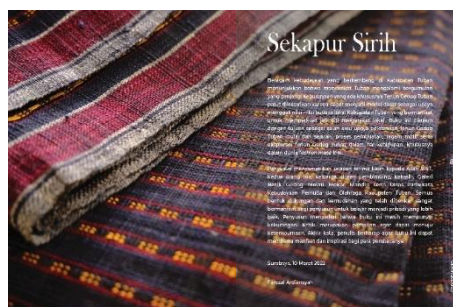
### 4. Daftar Isi



Gambar 4.28 Daftar Isi

Pada halaman daftar isi menggunakan font Baskerville Old Face dan Montserrat, serta penggunaan warna pada background yakni *pale silver* agar terlihat lebih rapi.

### 5. Kata Pengantar atau Sekapur Sirih



Gambar 4.29 Kata Pengantar atau Sekapur Sirih

Penggunaan *layout* pada sekapur sirih atau kata pengantar menggunakan jenis *layout picture window* dengan menampilkan salah satu foto dari kain tenun “Uler



Galing”, motif dari kain tersebut biasanya diperuntukan untuk lelaki. *White space* yang luas agar dapat melihat detail dari salah satu kain Tenun Gedog.

## 6. Isi



Gambar 4.30 Isi

Halaman 9-10 ini menggunakan jenis *layout picture window* dengan menggunakan kain tenun “Lokcan”, motif tersebut menjadi identitas dari Tenun Gedog dan Lokcan sangat sakral bagi masyarakat Kerek karena biasa digunakan untuk upacara adat. Kemudian isi dari bab ini berupa pengenalan tentang Tenun Gedog Tuban agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan tersebut.



Gambar 4.31 Halaman 11-12

Halaman 11-12 ini merupakan lanjutan dari sebelum nya dengan menggunakan *layout picture window* yang menampilkan foto kegiatan menenun dan kondisi dari tempat produksi sehelai kain tenun, serta penjelasan yang lebih detail dan jelas.



Gambar 4.32 Halaman 15-16

Halaman 15-16 ini menggunakan jenis *layout picture window* dan kain tenun yang ditampilkan yakni “Tumbar Pecah” yang dikombinasi dengan batik, kain ini biasa digunakan kemben untuk perempuan hamil tua. Kemudian isi dari bab ini berupa sejarah tentang Tenun Gedog Tuban secara singkat dan jelas.



Gambar 4.33 Halaman 19-20

Halaman 19-20 merupakan lanjutan penjelasan dari sejarah Tenun Gedog, foto yang ditampilkan pada halaman ini adalah kondisi dari tempat produksi Tenun Gedog dengan *editing* hitam putih. Jenis *layout* yang digunakan pada halaman ini yakni *picture window*.



Gambar 4.34 Halaman 21-22

Halaman 21-22 merupakan lanjutan sejarah Tenun Gedog yang berisi tentang kepercayaan dari masyarakat Desa Margorejo. Pada halaman ini menampilkan foto dari alat pintal tradisional (jontro) untuk memproses kapas menjadi sebuah benang.



Gambar 4.35 Halaman 25-26

Halaman 25-26 berisikan tentang lanjutan sejarah Tenun Gedog, foto yang ditampilkan kegiatan menenun masyarakat Kerek yang menjadi salah satu mata pencaharian, serta *layout* yang digunakan pada halaman ini *picture window*.



Gambar 4.36 Halaman 27-28

Halaman 27-28 berisi tentang penjelasan bahan baku dari Tenun Gedog yang memiliki dua jenis kapas yang berbeda, karena adanya faktor persilangan yang membuat kapas tersebut menjadi kapas putih dan kapas coklat. Foto yang ditampilkan adalah hasil dari tenun yang dibentuk menjadi selendang, yang ditenun dengan menggunakan kapas putih dan kapas coklat.



Gambar 4.37 Halaman 33-34

Halaman 33-34 merupakan penjelasan singkat tentang proses pembuatan Tenun Gedog. Pada bab ini menggunakan jenis *layout picture window* serta foto kain yang digunakan adalah kain tenun “Cuken” yang memiliki corak menyerupai kincir angin.



Gambar 4.38 Halaman 35-36

Halaman 35-36 menjelaskan tentang bahan baku yang digunakan untuk pembuatan Tenun Gedog, karena bahan baku berupa benang tersebut sangat berpengaruh dalam produksi Tenun Gedog.



Gambar 4.39 Halaman 39-44

Halaman 39-44 berisi tentang proses pembuatan kain tenun dari sebuah kapas hingga menjadi sebuah Kain Tenun Gedog, serta foto yang tampilan berupa ketekukan penenun, alat yang digunakan untuk menenun dan detail dari hasil kain tenun masyarakat Kerek. Pada halaman ini *layout* yang digunakan *mondrian*.



Gambar 4.40 Halaman 45-46

Halaman 45-46 menggunakan *picture window* sebagai *layout*. Pada halaman ini berisi tentang penjelasan cara untuk merawat tenun yang baik dan benar, agar warna dari kain tenun tersebut tidak rusak serta tetap terjaga.



Gambar 4.41 Halaman 47-48

Halaman 47-48 merupakan penjelasan singkat tentang ragam motif Tenun Gedog. Pada bab ini menggunakan jenis *layout picture window*. Foto pada halaman ini menampilkan kain tenun “Tumbar Pecah” yang dikombinasi dengan batik.



Gambar 4.42 Halaman 49-50 Lokcan

Halaman 49-50 menggunakan dua jenis *layout picture window* dan *mondrian*. Isi pada halaman ini menampilkan motif “Lokcan” yang menjadi salah satu identitas dari Kabupaten Tuban khususnya masyarakat Kerek. “Lokcan” sangat sakral bagi Kerek, karena biasa digunakan pada upacara adat, kematian, ataupun kelahiran.



Gambar 4.43 Halaman 51-52 Cuken

Halaman 51-52 berisi motif “Cuken” dengan menambah deskripsi dari motif tersebut, motif ini sangat unik dan populer karena menyerupai bentuk kincir angin. Penggunaan *layout picture window* dan *mondrian*.





Gambar 4.44 Halaman 53-54 Uler Galing

Halaman 53-54 berisi motif uler galing dengan penjelasan deskripsi dari motif tersebut, seperti motif dari kain tersebut biasanya hanya diperuntukan untuk lelaki dengan motif garis lurus hitam dan magenta yang monoton diselingi corak putih. Penggunaan *layout* pada halaman ini adalah *picture window*.



Gambar 4.45 Halaman 55-56 Kembang Pepe

Halaman 55-56 berisi motif “Kembang Pepe” dengan deskripsi dari kain, motif tersebut memiliki usia kurang lebih satu abad dan dianggap sangat langka karena menggunakan benang sutera sebagai pakan tambahan untuk menghasilkan corak tersebut.



Gambar 4.46 Halaman 57-58 Lurik Klonthong

Halaman 57-58 berisi motif “Lurik Klonthong”, motif ini adalah dasar dari batik lurik. Pada halaman ini menggunakan *layout picture window* dan *mondrian*.



Gambar 4.47 Halaman 59-60 Galaran

Halaman 59-60 berisi motif “Galaran” yang memiliki arti garis membujur, motif ini memiliki banyak ragam jenis yang digunakan sebagai pakaian dan sarung bantal.



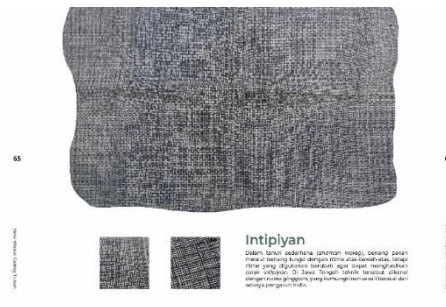
Gambar 4.48 Halaman 61-62 Dom Sumelap

Halaman 61-62 berisi motif “Dom Sumelap” merupakan istilah digunakan untuk menyebut tenun yang dihiasi melalui teknik ikat ganda, kain ikat dikenakan oleh golongan tuan tanah dan wong kentol sebagai bahan pakaian lelaki maupun perempuan. Penggunaan *layout picture window* dan *mondrian*.



Gambar 4.49 Halaman 63-64 Semar Mendem

Halaman 63-64 berisi motif “Semar Mendem” merupakan motif mudah dan menarik karena menggunakan teknik memputar (memelintir) secara bersamaan dua atau tiga helai benang dengan warna yang berbeda. Penggunaan *layout picture window* dan *mondrian*.



Gambar 4.50 Halaman 65-66 Intipiyen

Halaman 65-66 berisi motif “Intipiyen” tenun sederhana (anaman wareg), benang pakan dan lungsi dengan menggunakan ritme atas-bawah-atas, tetapi ritme yang digunakan berubah agar dapat menghasilkan corak “Intipiyen”.



Gambar 4.51 Halaman 67-68 Tulbang

Halaman 67-68 berisi motif “Tulbang” yang merupakan jarit perempuan dengan corak ‘tutul bang’. Secara tradisi kain ini biasa digunakan hanya untuk seorang perempuan lanjut usia dan sebagai pakaian ketika dimakamkan.



Gambar 4.52 Halaman 69-70 Kain Usik

Halaman 69-70 berisi motif “Kain Usik” yang menjadi salah satu kain yang tebal dan kuat, dahulu hanya digunakan orang dengan status sosial khusus dan digunakan untuk upacara tertentu. Penggunaan *layout picture window* dan *mondrian*.





Gambar 4.53 Halaman 71-72

Halaman 71-72 merupakan penjelasan singkat tentang mengikat budaya dan busana dengan kain Tenun Gedog. Foto yang ditampilkan pada halaman ini berupa kain tenun “Cuken” yang menyerupai kincir angin. Pada bab ini menggunakan jenis *layout picture window*.

#### 4.6.2 Media Pendukung

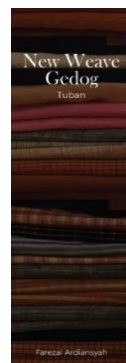
##### 1. X-Banner



Gambar 4.54 X-Banner

X-banner menggunakan *layout picture window* karena menampilkan foto detail dari salah satu kain Tenun Gedog “Kembang Pepe” yang memenuhi keseluruhan pada bagian x-banner. Pada x-banner terdapat judul dibagian tengah, kemudian terdapat logo kampus, DKV Undika, serta logo fakultas yang terletak dibagi tengah atas. Terdapat deskripsi dan nama penyusun dibagian tengah bawah.

##### 2. Pembatas Buku



Gambar 4.55 Pembatas Buku

Pembatas Buku menggunakan *layout picture window* karena menampilkan foto tumpukan hasil dari kain Tenun Gedog yang memenuhi keseluruhan bagian. Pada pembatas buku terdapat judul dibagian tengah atas, serta nama penyusun dibagian tengah bawah.

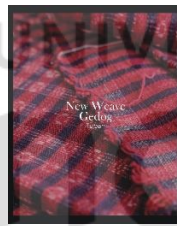
### 3. Packaging Box



Gambar 4.56 Packaging Box

Packaging box digunakan untuk melindungi buku yang menjadi media utama ini. Foto yang ditampilkan adalah kain tenun “Kembang Pepe” yang memenuhi box bagian depan dengan *outline* berwarna *pale silver* disetiap bagian depan packaging box. Pada packaging box terdapat judul dibagian tengah box.

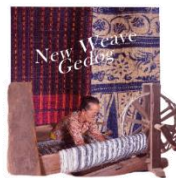
### 4. Paper Bag



Gambar 4.57 Paper Bag

Paper bag digunakan saat membeli kain Tenun Gedog untuk melindungi kain tersebut. Foto yang ditampilkan adalah kain tenun “Kembang Pepe” dengan *outline* hitam dibagian sisi paper bag. Pada paper bag terdapat judul yang terletak dibagian tengah.

### 5. Stiker



Gambar 4.58 Stiker

Stiker menjadi media pendukung pada perancangan buku fotografi esai. Pada stiker menggabungkan beberapa foto seperti motif “Lokcan” dan “Uler Galing”, seseorang yang sedang menenun serta alat tradisional untuk menenun. Judul terletak dibagian tengah atas pada stiker.

## 6. Poster



Gambar 4.59 Poster

Poster menampilkan foto dari kegiatan menenun serta kondisi tempat untuk memproduksi sehelai tenun yang terletak dibagian atas dengan *layout mondrian*. Terdapat judul yang terletak di tengah sisi bagian kanan, diikuti deskripsi yang terletak di tengah sisi bagian kiri. Ukuran kertas yang digunakan yaitu A3.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Maka dari itu berdasarkan hasil dari pembahasan dalam perancangan yang telah dilakukan pada penelitian ini yang berjudul Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog sebagai Media Melestarikan Budaya Tradisional Kabupaten Tuban memperoleh suatu kesimpulan yang dapat menghasilkan suatu *keyword* yakni “*Valuable*”. Berharga dengan tujuan sebagai upaya dalam melestarikan, melindungi dan menjaga dari kepunahan. Berdasarkan *keyword* “*Valuable*” maka buku bersifat memberi informasi dan pengetahuan mengenai Tenun Gedog Tuban dalam rangka pelestarian. Adapun konsep yang digunakan dalam perancangan meliputi judul, layout, bahasa, warna, tipografi dan format buku. Pembahasan yang disusun dalam buku meliputi sejarah dari tenun gedog, proses pembuatan tenun mulai dari bahan hingga hasil tenun gedog, cara perawatan, motif tenun gedog Kabupaten Tuban serta menambah mengikat budaya dan busana. “New Weave Gedog Tuban” merupakan judul yang digunakan untuk media utama yang memiliki arti gelombang baru gedog Tuban dalam bahasa inggris. Media pendukung berupa x-banner, pembatas buku, packaging box, paper bag, stiker, dan poster.

#### 5.2 Saran

Perancangan Buku Fotografi Esai Tenun Gedog Sebagai Media Pelestarian Budaya Tradisional Kabupaten Tuban, dihasilkan beberapa saran yang dapat dijadikan pengembangan yaitu:

1. Diharapkan ada pengembangan menggunakan media bergerak seperti video atau media lainnya.
2. Diharapkan dapat menggunakan *online platform* sebagai *channel* untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
3. Diharapkan ada pengembangan serupa mengenai Tenun Gedog yang ada di Jawa Timur mengingat terbatasnya informasi tentang Tenun Gedog Kabupaten Tuban.
4. Diharapkan buku dapat menjadi bahan rujukan dalam upaya pelestarian budaya tradisional khususnya Tenun Gedog Kabupaten Tuban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, J. K., & Natanegara, E. A. (2010). *Tenun Gedhog: the hand-loomed fabrics of Tuban, East Java*. Media Indonesia.
- Achjadi, J. (2014). *The Jakarta Textile Museum*. Jakarta: Jakarta Textile Museum
- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain komunikasi visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Awaliyah, F. (2020). *Pengertian fotografi menurut para ahli dan jenis fotografi*. Retrieved from SGDC: <https://sukagitu.com/pengertian-fotografi>
- Christie, M., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2020). *Perancangan Fotografi Ragam Hias Damar Kurung khas Gresik Dalam Fashion*. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 9.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). *Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. *Panggung*, 26(3).
- Djoemena, N. S. L. (2000). *Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan.
- Emir, T dan Wattimena, S. (2018). *Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, F. N. A. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Hariyanto, I. (2016). *Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryanggita, A. K. (2015). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedungalar Ngawi*. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 3(1).
- Hutauruk, A. N., & Wiratmo, T. G. (2014) *Perancangan Buku Visual Molecular Gastronomy: The Culinary Alchemist*. *Visual Communication Design*, 3(1), 180517.
- Intani, R. (2010). *Tenun Gedogan Dermayon*. *Patanjala*, 2(1), 35-47.
- Kartikasari, D. W. (2017). *Makna motif Batik Gedog sebagai refleksi karakter masyarakat Tuban*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(03).
- Kartiwa, S. (2007). *Ragam kain tradisional Indonesia: tenun ikat*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kartono, G., & Dermawan, S. (2017). *Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual*. Medan: Al-Hayat. Maryanto, Rusmanto.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Panduan membuat bahan ajar buku teks pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. *Surabaya: Kata Pena*.
- Khalifah, M. H. (2015). *Analisis implementasi produk deposito mudharabah melalui pendekatan maqashid syariah: Studi kasus di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Rawamangun Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Kelby, S. (2012). *The digital photography book: panduan lengkap dan sistemis agar foto anda sekelas karya fotografer profesional*. Indonesia: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Kembaren, Y. A., Kartono, G., & Mesra, M. (2020). Analisis Karya Poster Berdasarkan Unity, Layout, Tipografi, Dan Warna. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 121-126.
- Marsudi. (2013). *Motif Gedog Tuban: Pengaruh Lingkungan Alam, Sosio Budaya, dan Nilai Simbolik*. URNA Jurnal Seni Rupa UNESA.
- Maulida, D. R., & Agustin, S. A. (2020). *Perancangan Buku Visual Batik Gedog sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(1), F72-F78.
- Monica, M., & Luzar, L. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora* 2, No. 2: 1084-1096.
- Mujaddidah, V. V. (2016). *Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Prasetyo, S. A. (2016). *Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis*. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Prayitno, T. (2019). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: ALPRIN.
- Rahmawati, J. (2018). *Pengetahuan pada Tenun Gedog Tuban*. *Doctoral Dissertation*, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ramadhani, F. (2020). Strategi Perancangan Rebranding Kabupaten Tuban yang Memiliki Potensi Religi, Budaya dan Sejarahnya. *Dekave*, 1(2), 1-13.
- Rustan, S. (2008). *LAYOUT dasar dan penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.

- Senoprabowo, A., Widya Laksana, D. A., & Putra, T. P. (2020). *Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak*. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 118–127.
- Setijobudhi, C. C., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2016). *Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan Madura*. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 10.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufan, W. (2011). *Foto Jurnalistik: Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV Sahabat.
- Whelan, B. M. (1994). *Color Harmony, 2: A Guide to Creative Color Combinations*. Rockport Publishers.
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk dan Psikologis Manusia. *Jurnal Ergonomi*, Bandung: Universitas Telkom.



UNIVERSITAS  
Dinamika